



**SUNTINGAN TEKS DAN TELAAH GEJALA BAHASA
MELAYU PADA NASKAH BERAKSARA LAMPUNG
NLP97N69**

TESIS

**LISA MISLIANI
1006742011**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2012**



**SUNTINGAN TEKS DAN TELAAH GEJALA BAHASA
MELAYU PADA NASKAH BERAKSARA LAMPUNG
NLP97N69**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Humaniora**

**LISA MISLIANI
1006742011**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

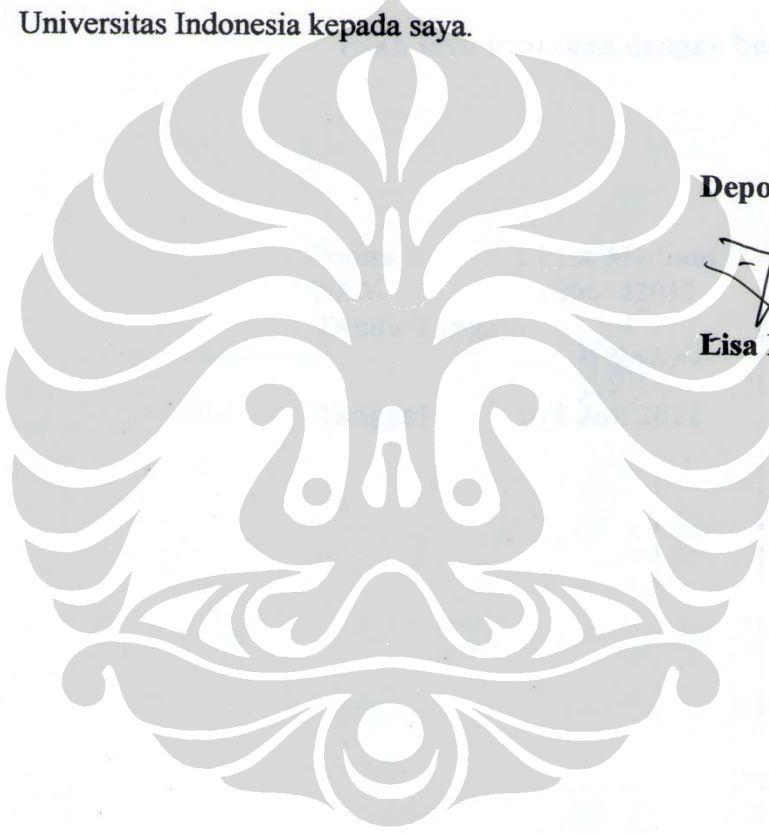
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Lisa Mislani



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Lisa Mislani

NPM : 1006742011

Tanda Tangan: 

Tanggal : 12 Juli 2012


HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

nama : Lisa Misliani
NPM : 1006742011
Program Studi : Ilmu Susastra
judul : Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa Melayu pada
Naskah Beraksara Lampung NLP97N69

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof., Dr. Titik Pudjiatuti ()


Penguji : Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D. ()

Penguji : Tommy Christomy, S.S., M.A., Ph.D. ()

Ditetapkan di : Depok
tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002



*Semoga Engkau ridho ya Rab
Dua Lelakiku: As. Rakhmad dan Rei*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T., karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Ilmu Susastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. der soz. Gumilar Ruswila Somantri. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D. Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof., Dr. Titik Pudjiastuti, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D. dan Tomy Christomy, S.S., M.A., Ph.D. yang telah menguji tesis ini sekaligus memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Munawar Holil, M.Hum. yang telah menjadi pembimbing akademis selama saya menempuh pendidikan pascasarjana di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih saya ucapkan pula kepada lembaga yang telah memberikan bantuan finansial kepada saya, yaitu Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang telah memberikan tugas belajar kepada saya.

Rekan-rekan saya di Program Studi Ilmu Susastra: Aldy, Diah, Ervin, Gilang, Maunah, dan Sekar, mereka telah memberikan perhatian yang begitu besar serta senantiasa mengingatkan berbagai tugas dan materi perkuliahan. Selain itu, dukungan dan motivasi dari mereka selalu menghiiasi proses pengerjaan tesis

ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Pak Shoheh, Mbak Devi, Pak Rohim, dan Mas Amar yang telah menjadi teman setia saya mengikuti kuliah filologi selama satu semester. Khusus kepada Pak Shoheh, terima kasih telah meminjamkan saya Kamus Jawa Kuno yang sangat bermanfaat untuk kuliah Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Sanskerta.

Mama, Papa, Babe, Ibu, Ayah, mereka orang tua saya yang jejak pengorbanannya tak pernah bisa saya tuliskan dengan kata-kata. Abang, Iyu', Iin, Kiki, Fauziah, dan De' Ica, mereka adalah kesatuan organ dari tubuh saya. Manakala salah satu dari kita terluka, maka air mata itu tumpah dari tujuh pasang mata. Ketika salah satu dari kita mendengar kabar bahagia, maka tersungging tujuh senyum yang sangat manis. Kertas dan kata tak pernah cukup untuk menuliskan tentang mereka. Doa dan cinta merekalah yang menjadikan perjalanan akademis saya menjadi lancar. Saya hanya mampu memanjatkan doa, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan rahmat yang berlimpah.

Keluarga kecil saya, As. Rakhamad Idris, suami yang selalu setia menunggu selesainya penulisan tesis ini dan mengorbankan begitu banyak tenaga dan pikiran untuk membantu saya. Diskusi tentang materi perkuliahan saya juga kerap kali menjadi topik pembicaraan kami hingga larut malam. Kerikil dalam menimba ilmu di Universitas Indonesia yang terkadang harus kami injak adalah fase yang mendewasakan pemikiran kami. Raihan, putra bunda yang selalu setia menemani ayah dan bunda kuliah. Lelaki kecil yang menjadi dewasa karena kesepian menunggu Ayah dan Bunda menimba ilmu. Tesis ini selesai dikerjakan karena kerinduan yang mendalam pada kalian. Semoga perjalanan hidup kita ke depan selalu berada dalam ridho Allah.

Akhir kata, saya berharap Allah S.W.T. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2012

Lisa Misliani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Misliani
NPM : 1006742011
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa Melayu pada Naskah Beraksara Lampung NLP97N69* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan


(Lisa Misliani)

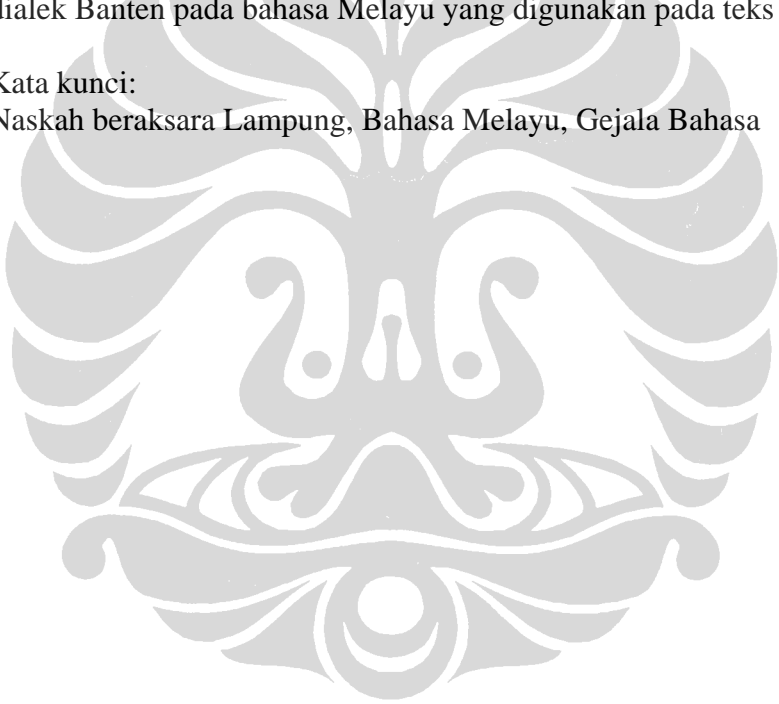
Nama : Lisa Misliani
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa Melayu pada Naskah Beraksara Lampung NLP97N69

ABSTRAK

Penelitian filologi ini mengkaji naskah lama beraksara Lampung NLP97N69. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu Lampung yang memiliki kekhasan yang dimaknai sebagai suatu gejala bahasa pada teks ini. Teks NLP97N69 berisi tentang Nur Muhammad, salah satu cerita dalam sufi dalam kesusastraan Melayu. Penelitian ini menyajikan suatu edisi teks NLP97N69. Edisi teks yang dihasilkan menggunakan dua metode, yaitu metode diplomatis dan metode kritis. Melalui analisis gejala bahasa Melayu pada teks NLP97N69, dapat ditunjukkan adanya pengaruh dialek Lampung Pesisir dan dialek Banten pada bahasa Melayu yang digunakan pada teks NLP97N69.

Kata kunci:

Naskah beraksara Lampung, Bahasa Melayu, Gejala Bahasa



Name : Lisa Misliani
Study Program: Literary
Title : Text Editing and A Study of Malay Language Symptom in
Lampung's Manuscript NLP97N69

ABSTRACT

This research is philological study of Lampung's Manuscript. The object of this research is NLP97N69. The language used in this manuscript is Malay language who have a specific interpreted as a symptom of language in this text. The contains of this manuscripts is about Nur Muhammad, one of the sufi stories in Malay literature. This study presents a text edition of NLP97N69. The text edition from this research using two method. These are diplomatic and critical methode. The thesis aims to analyze the symptoms of Malay language in the text of NLP97N69. The result of this research can be shown that a symptom of Malay language in the text of NLP97N69, influenced by a Lampung coastal dialects and Banten dialects.

Key words:

Lampung's Manuscript, Malay Language, Symptoms of Language

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Penelitian Terdahulu.....	10
1.5 Landasan Teori	12
1.6 Metode Penelitian	14
1.7 Sistematika Penyajian	15
2. PENELUSURAN NASKAH LAMPUNG DAN DESKRIPSI NASKAH NLP97N69.....	17
2.1 Informasi Keberadaan Naskah Lampung	17
2.1.1 Perpustakaan Nasional	18
2.1.2 Museum Lampung	18
2.1.3 <i>India Office Library</i>	19
2.1.4 <i>School of Oriental and African Studies</i>	19
2.1.5 <i>The Royal Library</i>	19
2.1.6 <i>Leiden University Library</i>	20
2.1.7 <i>Royal Institute for Linguistics and Antropology</i>	21
2.1.8 <i>Royal Tropical Institute</i>	21
2.1.9 <i>Museon</i>	21
2.1.10 <i>Ethnological Museum Nusantara, Delf Royal Military Academy</i>	22
2.1.11 <i>Royal Household Archives</i>	22
2.1.12 Jerman.....	22
2.2 Deskripsi Naskah NLP97N69	23
2.3 Informasi Aksra dalam Naskah NLP97N69	26
3. EDISI TEKS NASKAH NLP97N69	34
3.1 Ringkasan Isi Teks NLP97N69	34
3.2 Edisi Diplomatis Teks NLP97N69.....	35
3.2.1 Pertanggungjawaban Transliterasi untuk Edisi Diplomatik	35
3.2.2 Bentuk Faksimile Teks NLP97N69	38

3.2.3	Bentuk Transliterasi Teks NLP97N69.....	51
3.3	Edisi Kritis Teks NLP97N69	57
3.3.1	Pertanggungjawaban Transliterasi untuk Edisi Kritis	57
3.3.2	Transliterasi Teks NLP97N69	59
4.	GEJALA BAHASA MELAYU PADA TEKS NLP97N69	67
4.1	Pengantar	67
4.2	Daftar Kosakata pada Teks NLP97N69	68
4.2.1	Halaman I Teks NLP97N69	68
4.2.2	Halaman II Teks NLP97N69	69
4.2.3	Halaman III Teks NLP97N69	70
4.2.4	Halaman IV Teks NLP97N69	71
4.2.5	Halaman V Teks NLP97N69	72
4.2.6	Halaman VI Teks NLP97N69	73
4.2.7	Halaman VII Teks NLP97N69	74
4.2.8	Halaman VIII Teks NLP97N69	75
4.2.9	Halaman IX Teks NLP97N69	76
4.2.10	Halaman X Teks NLP97N69	77
4.2.11	Halaman XI Teks NLP97N69	79
4.2.12	Halaman XII Teks NLP97N69	79
4.2.13	Halaman XIII Teks NLP97N69	81
4.3	Analisis Gejala Bahasa Pada Teks NLP97N69	81
4.3.1	Penambahan Vokal <i>a</i> di Depan Vokal	82
4.3.2	Pengubahan Vokal <i>e</i> Menjadi <i>a</i>	83
4.3.3	Pengubahan Vokal <i>a</i> Menjadi <i>e</i>	84
4.3.4	Pelepasan Konsonan <i>M</i> , Penggantian Konsonan <i>k</i> Menjadi <i>g</i> , Penambahan Bunyi Konsonan <i>H</i> , Penambahan Konsonan <i>Y</i> , dan Penambahan Bunyi / <i>ŋ</i> /	85
4.3.5	Penyerapan Kosakata Arab yang Salah	87
4.3.6	Penulisan Kata yang Tidak Konsisten dan Khas	88
4.3.7	Kata <i>Orang</i> menjadi <i>Urang</i> : Vokal <i>O</i> menjadi <i>U</i>	88
5.	KESIMPULAN	90
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	DAFTAR KATA YANG DIPERKIRAKAN MENIMBULKAN KESULITAN	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran Islam dalam dunia Melayu dapat dilihat dengan masuknya cabang-cabang pengetahuan seperti *ilmu fikih, kalam, dan usul ad-din* (teologi) yang sering dipandang sebagai “tubuh” dalam tradisi Islam. Tasawuf adalah “ruh” yang memberikan hidup pada “tubuh” tersebut. Oleh sebab keberadaan tasawuflah, maka Islam benar-benar diasimilasi dalam dunia Melayu (Braginsky, 1998: 218).

Penyebaran tasawuf terus berjalan dan menjadi suatu kebutuhan sehingga akhirnya mendorong munculnya kepustakaan dalam bidang tasawuf. Pengungkapan ajaran-ajaran tasawuf tersebut sebagian besar dilakukan melalui karya sastra, salah satunya adalah sastra kitab (Simuh, 1979: 6). Pengertian mengenai sastra kitab pada dasarnya adalah karangan keagamaan yang bercorak khas. Menurut Roolvik, kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkanul Islam, fiqih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi), semuanya dapat digolongkan ke dalam sastra kitab (Liaw Yock Fang, 1993: 41).

Sastra kitab kemudian digunakan sebagai wadah untuk menuangkan ajaran-ajaran tasawuf. Pada perkembangannya, kemudian dikenal sebagai sastra tasawuf atau sastra sufi. Selanjutnya, pembentukan sastra Melayu tidak terlepas dari peranan penting sastra sufi (Braginsky, 1998: 218).

Tasawuf yang bersumber pada ajaran Islam mengambil kisah kehidupan Nabi Muhammad sebagai inti dari ajaran tersebut. Kisah kehidupan Nabi Muhammad yang paling awal sebagai inti ajaran tasawuf tercermin dalam *Hikayat Nur Muhammad* atau *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*. Cerita tersebut berisi mengenai prakehidupan atau prawujud Nabi Muhammad dalam bentuk nur atau cahaya yang mengawali alam semesta dan mewahyui semua nabi-nabi. Kisah mengenai Nur Muhammad tersebut diterjemahkan dari bahasa Parsi dalam kurun waktu sebelum awal abad ke-17 (Braginsky, 1998: 437). Hamka (1963: 155—

156) juga pernah menjelaskan pemahaman tentang Nur Muhammad yang menjadi bagian dalam tasawuf Islam¹.

Dalam kesusastraan Melayu lama, cerita tentang Nur Muhammad tersebar dalam beberapa hikayat. *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Syah Nerdap* adalah dua buah hikayat yang di dalamnya mengandung cerita tentang Nur Muhammad. Selain itu, dalam beberapa naskah undang-undang, cerita tentang Nur Muhammad juga kerap kali muncul menurut kepentingannya masing-masing. Seperti kemunculan cerita tentang Nur Muhammad dalam *Undang-Undang Minangkabau* bernomor OPH 3.8° (Cod.Or.12.125) dan OPH 17.12° (Cod.Or.12.139), diceritakan bahwa segala sesuatu yang yang terdapat di alam ini diciptakan Tuhan berasal dari Nur Muhammad. Dalam *Undang-Undang Minangkabau* yang bernomor OPH 10 A 12° (Cod.Or.12.132) juga dinyatakan bahwa adat di daerah itu berasal dari Nur Muhammad. Hal tersebut menunjukkan agar kedudukan adat dipandang tinggi dan mulia (Djamaris, 1985: 21).

Naskah lama yang mengandung cerita tentang Nur Muhammad ditulis menggunakan aksara Jawi, seperti beberapa naskah *Hikayat Nur Muhammad* yang terdapat di Perpustakaan Nasional. Naskah tersebut berjumlah tujuh buah. Ketujuh naskah ini dapat digolongkan dalam dua versi, yaitu versi panjang dan versi pendek. Versi panjang terdiri dari dua naskah; masing-masing bernomor v.d.W. 76 (ml. 643) dan C.St. 119 (MI.644); isinya lebih dari 100 halaman. Versi pendek terdiri atas 5 naskah, bernomor (1) Bat.Gen. 96 (MI. 96), 18 halaman; (2) Bat.Gen.406 B (MI. 604), 9 halaman; v.d.W. 75 (MI. 642), 11 halaman; (4) Bat.Gen.388 F, 17 halaman; dan (5) Bat.Gen 378 C (MI.378 C), 11 halaman (Djamaris, 1983: 21).

¹¹ Nur Muhammad ialah insan kamil, manusia mahasempurna, dialah permulaan wujud dan dia pulalah kesudahan nabi, yaitu Nabi Muhammad. Nur Muhammad menyatakan dirinya dalam bentuk yang berlain-lainan, menjadi tubuh Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain sampai kepada kesempurnaannya, yaitu kepada tubuh Nabi Muhammad SAW. Setelah kepada Nabi Muhammad, Nur Muhammad terus menjelma kepada tubuh yang lain, yaitu kepada tubuh Ali, Hasan, Hususein, dan lain-lain. Kepercayaan seperti ini bukan berasal dari agama Islam, melainkan inti filsafat Hinduisme yang bernama atman, yang pengaruhnya masuk ke dalam tasawuf Islam. Kepercayaan ini merupakan pantheisme. Insan kamil adalah tasawuf Al Halaj, difilsafatkan oleh Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Jailani dalam bukunya yang berjudul *Al-Insan Kamil* (Hamka, 1963: 155—156)

Cerita tentang Nur Muhammad dalam naskah lama, ternyata tidak hanya ditemui dalam aksara Jawi. *Hikayat Nur Muhammad* juga ditemukan pada naskah lama beraksara Lampung yang terdapat di Perpustakaan Bodlein, Oxford. Walaupun naskah *Hikayat Nur Muhammad* yang disimpan di perpustakaan tersebut tidak memiliki kolofon, naskah ini dapat dikatakan sebagai naskah lama beraksara Lampung yang tertua. Hal tersebut dapat diketahui melalui tanggal saat naskah itu disumbangkan kepada perpustakaan tersebut, yaitu pada tahun 1630 (Gallop and Arps, 1991: 71).

Naskah lama yang beraksara Lampung memiliki bahan dasar kulit kayu halim, bambu betung, tanduk binatang, rotan, dan kertas. Alat tulis yang digunakan untuk menulis teks pada naskah adalah lidi dari ijuk pohon enau (aren) dan *lading lancip*. Tinta yang digunakan pada naskah terbuat dari campuran buah deduruk dengan arang dan getah kayu kuyung, campuran arang dengan buah serdang (Palm Kupas), hapul dan kemiri bakar, dan tinta biasa (Pudjiastuti, 1996: 66).

Kandungan teks pada naskah lama beraksara Lampung juga beragam. Naskah lama yang beraksara Arab mengandung teks doa dalam bahasa Arab dan ajaran Islam. Naskah lama yang beraksara Lampung mengandung teks mantra dan rajah (*khajah*), *memang*, ramalan dan primbon, silsilah keturunan, nasihat dan larangan, hukum adat dan adat istiadat, dan karya sastra².

Sebagian Naskah lama beraksara Lampung telah terdaftar dalam katalog-katalog naskah lama dan tersimpan di dalam dan luar negeri. Sebagian lainnya belum terdaftar dalam katalog, seperti naskah yang terdapat pada Museum Lampung di Bandarlampung yang menyimpan naskah lama beraksara Lampung sekitar 44 naskah. Selain itu, masih terdapat lagi naskah lama beraksara Lampung yang merupakan koleksi pribadi dan koleksi pemuka adat yang jumlahnya diperkirakan lebih banyak. Naskah lama beraksara Lampung yang tersimpan di luar negeri terdapat pada beberapa negara. Negara-negara yang menyimpan naskah Lampung di luar negeri adalah Belanda, Inggris, Irlandia, Jerman, dan Perancis.

² Penjelasan mengenai masalah seluk beluk naskah Lampung dapat dilihat melalui pemaparan Titik Pudjiastuti dalam *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* (Jakarta, 1996/1997) hlm. 43—76.

Deskripsi secara sederhana terhadap naskah-naskah kulit kayu yang terdapat di Museum Lampung telah dilakukan oleh para petugas museum. Akan tetapi, naskah-naskah beraksara Lampung yang terdapat di Perpustakaan Nasional belum tersentuh satu pun. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan kajian terhadap naskah beraksara Lampung yang terdapat di Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan Nasional, sebagai salah satu tempat penyimpanan naskah lama yang ada Indonesia, memiliki koleksi naskah lama yang cukup beragam, baik dari segi bahan naskah maupun dari segi aksaranya. Bahan pembuat naskah lama tersebut berupa kertas eropa, kertas dari kulit kayu, bambu, ataupun tanduk binatang. Tulisan yang digunakan pada naskah lama yang tersimpan di Perpustakaan Nasional juga menggunakan aksara yang cukup beragam, seperti Jawi, Pegon, dan Lampung.

Naskah lama beraksara Lampung yang terdapat di Perpustakaan Nasional, berdasarkan daftar yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, berjumlahnya sekitar empat puluh empat naskah. Naskah lama beraksara Lampung yang disimpan di perpustakaan ini, yaitu pada peti 97 dengan nomor penyimpanan 69, selanjutnya naskah ini akan ditulis NLP97N69³, juga berisi tentang cerita Nur Muhammad.

Informasi mengenai waktu penulisan naskah NLP79N69 memang tidak ditemukan di dalam teks. Akan tetapi, melalui isi teks yang mengandung cerita tentang Nur Muhammad sebagai salah satu cerita sufi yang bernafaskan Islam dapat diperkirakan bahwa teks ini ditulis setelah syiar Islam masuk ke daerah Lampung, yaitu sekitar abad XVI⁴. Selain itu, berdasarkan keterangan mengenai

³ Penamaan NLP97N9 dilakukan penulis berdasarkan keterangan Peti dan Nomor penyimpanan naskah karena naskah-naskah beraksara Lampung yang terdapat di Perpustakaan Nasional belum satu pun yang diberi judul.

⁴ Islam berkembang di Sumatera sekitar abad XII. Kekuasaan Sriwijaya yang demikian besar itu kemudian mundur dengan masuknya Islam dan berdirinya kerajaan Islam di Aceh dalam abad 12 (Hadikusuma, 1989: 33). Ditemukannya naskah tentang Nur Muhammad dalam aksara Lampung menunjukkan bahwa syiar Islam telah sampai pada masyarakat Lampung. Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung di sekitar abad ke-15, melalui tiga arah. Pertama dari arah barat (Minangkabau), memasuki dataran tinggi Belalu. Kedua dari daerah utara (Palembang), memasuki daerah Komering pada permulaan abad ke-15 atau setidaknya-tidaknya di masa Adipati Arya Damar (1443) di Palembang. Ketiga dari Banten oleh Fatahillah Sunan Gunung jati, memasuki daerah Labuhan Meringgai sekarang, yaitu di keratuan Pugung di sekitar tahun 1525, sebelum direbutnya Sunda Kelapa (1526) (Tim, 1977: 36).

Hikayat Nur Muhammad yang disimpan di Bodlein, paling tidak memberikan gambaran kepada kita bahwa naskah yang memuat cerita Nur Muhammad ditulis setelah abad ke-17⁵.

Naskah *Hikayat Nur Muhammad* yang beraksara Jawi dan terdapat di Perpustakaan Nasional terdiri dari dua versi, versi panjang dan versi pendek. Versi panjang mengandung cerita yang sangat luas, tidak hanya bercerita tentang kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, tetapi juga bercerita tentang perpindahan Nur Muhammad dari tubuh Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan sampai kepada wujudnya yang sempurna kepada Nabi Muhammad. Naskah *Hikayat Nur Muhammad* dalam versi pendek hanya bercerita tentang kejadian alam semesta yang beraasal dari Nur Muhammad (Djamaris, 1983: 21).

Inti cerita Nur Muhammad yang terdapat dalam naskah NLP97N69 tidak jauh berbeda dengan *Hikayat Nur Muhammad* yang ditulis dalam aksara Jawi, yaitu mengenai kemuliaan Nur Muhammad yang menjadi asal dari pembentukan manusia-manusia mulia yang diawali dari penciptaan Nabi Adam. Selain bercerita tentang Nur Muhammad, teks NLP97N69 juga menerangkan unsur-unsur yang ada pada makhluk ciptaan Allah. Manusia terbuat dari air, api, angin, dan tanah. Malaikat terbuat dari air dan angin. Setan terbuat dari angin dan api. Hewan terbuat dari air, angin, dan tanah.

Naskah NLP97N69 yang bercerita tentang Nur Muhammad menggunakan aksara Lampung, tetapi bahasa yang digunakan pada teks ini adalah bahasa Melayu seperti pada *Hikayat Nur Muhammad* yang menggunakan aksara Jawi⁶. Akan tetapi, bahasa Melayu yang digunakan pada teks NLP97N69 memiliki kekhasan yang menjadi ciri bahasa Melayu pada teks tersebut.

Lampung adalah salah satu daerah yang memiliki bahasa dan aksaranya sendiri. Bahasa Lampung sesungguhnya adalah bahasa Melayu juga, tetapi

⁵ Manuskrip Melayu banyak yang tidak bertanggal dan seringkali satu-satunya tanda usia sebuah naskah adalah tanggal saat naskah itu menjadi koleksi sebuah perpustakaan. Naskah ini yang disumbangkan kepada Perpustakaan Bodleian pada tahun 1630 adalah naskah tertua yang diketahui yang ditulis dalam aksara Lampung (Gallop and Arps, 1991: 71)

⁶ Naskah *Hikayat Nur Muhammad* dalam aksara Jawi yang terdapat di Perpustakaan Nasional dalam versi pendek yang bernomor Bat. Gen. 378 C, telah ditransliterasi oleh Edwar Djamaris dkk. Hasil transliterasi tersebut dapat dibaca dalam *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*.

dipengaruhi oleh dialek pada bahasa tersebut. Akibat adanya dialek yang mempengaruhi bahasa Melayu yang digunakan di daerah Lampung, bahasa tersebut sulit dipahami sebagai bahasa Melayu. Bahasa Melayu itulah yang disebut sebagai bahasa Lampung (Tim, 1977/1978: 58).

Beberapa ahli telah menjelaskan pembagian dialek dalam Bahasa Lampung. Van der Tuuk membagi bahasa Lampung menjadi dua induk dialek, yaitu dialek Abung dan dialek Pubiyan. Selain itu, Dr. Van Royen menamakan pembagian dialek dalam bahasa Lampung menjadi dialek “nya” dan dialek “api”. (Pudjiastuti, 1996: 31).

Selain Van der Tuuk dan Van Royen, Walker juga pernah melakukan pembagian dialek pada bahasa Lampung.

The two dialects may be farther subdivided. Abung has two sub-dialects which are very close in vocabulary, but with some phonological differences: Abung and Menggala. Pesisir maybe divided into four sub dialect: Komering, Krui, Pubiyan, and amiscellaneous grouping in the southern areas. (Walker, 1976: 1)

Berdasarkan pembagian dialek oleh beberapa ahli bahasa di atas, sebenarnya dalam penggunaan bahasa Lampung sehari-hari dapat dibedakan dua dialek yang terdapat pada bahasa tersebut sekaligus menunjukkan wilayah penuturnya. Dialek yang ucapannya banyak memakai kata-kata “a” digolongkan sebagai dialek Pesisir atau “Belalau”. Dialek yang memakai kata-kata “o” atau “ou” digolongkan dalam dialek Abung (Tim, 1977/1978: 55).

Selain bahasa Lampung yang sebenarnya adalah bahasa Melayu, beberapa ahli seperti yang telah dirangkum Sarwono (1993: 1) juga telah menjelaskan adanya bahasa Melayu Tengah sebagai salah satu variasi dari bahasa Melayu yang terdapat di Sumatera.

Istilah Melayu Tengah merupakan, merupakan terjemahan dari “Midden-Maleisch” yang pertama-tama digunakan oleh Helfrich (1904). Istilah tersebut merujuk pada bahasa yang wilayah pakainya meliputi daerah-daerah di pedalaman Palembang dan Bengkulu, sebagaimana yang dinyatakan Voorhove (1955: 18). Kita mengetahui dari keterangan Richard Salzner (1960), bahwa kompleks bahasa Melayu Tengah meliputi bahasa-bahasa Pasemah, Serawai, Kaur, Semendo, Mekakau, Lembak Bliti, Lembak, Lembak Sindang, Ogan, Lematang, dan Musi.

Bahasa Lampung memang tidak termasuk dalam kelompok Melayu Tengah, padahal secara geografis daerah Lampung dan daerah-daerah yang disebutkan di atas sama-sama terletak di Sumatera bagian selatan. Selain itu, aksara yang digunakan oleh para penutur bahasa Melayu Tengah adalah aksara yang sama dengan penutur bahasa Lampung, yaitu aksara *Ka-Ga-Nga*.

Aksara Lampung merupakan salah satu aksara yang berasal dari India yang biasa disebut dengan aksara Deva Nagari. Menurut Razi Arifin, ketika kerajaan Tulangbawang runtuh, orang Lampung banyak yang berhubungan dengan Sriwijaya. Sejak itulah, secara berangsur-angsur aksara Palawa masuk dan mempengaruhi perkembangan aksara Lampung, sampai kepada bentuknya yang sekarang (Pudjiastuti, 1996: 46).

Penggunaan aksara pada sistem tulisan bahasa Melayu dalam prasasti Pallawa di Nusantara yang diawali pada tahun 683 terus berlanjut hingga akhir abad ke-14 (Collins, 2009: 62). Penggunaan aksara Palawa di Nusantara yang awalnya digunakan untuk bahasa Sanskerta mengalami adaptasi ketika digunakan pada bahasa Melayu⁷.

Pada umumnya orang Lampung berpendapat bahwa bentuk aksara Lampung ada dua macam, yaitu aksara Lampung Lama dan aksara Lampung Sekarang. Perbedaan antara kedua aksara ini terdapat pada jumlah hurufnya, tanda bunyi, dan tanda bacanya. Bentuk tulisan Lampung Lama hanya dijumpai dalam naskah-naskah kuno Lampung yang berupa lembaran kulit kayu, bambu, tanduk kerbau, dan sebagainya. Pada masa kini, orang Lampung asli yang dapat membaca atau menulis tulisan Lampung Lama sudah sangat jarang sekali, mungkin tinggal orang-orang tua saja (Pudjiastuti, 1996/1997: 49).

Ka-Ga-Nga adalah nama untuk aksara atau tulisan yang dipergunakan baik oleh masyarakat Melayu Tengah, Rejang, Lampung, maupun oleh masyarakat Kerinci. Nama lain dari aksara *Ka-Ga-Nga* adalah *aksara Rencong* atau *Tulisan Ulu* (Sarwono, 1993: 2). Masyarakat Lampung menyebut aksara *Ka-Ga-Nga*

⁷ Kegunaan sistem tulisan [Pallawa], yang sebelumnya dibatasi penggunaannya ke usaha menulis bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa India lain, untuk kemudian mengungkapkan suatu bahasa [Melayu] dengan struktur yang berbeda memerlukan penyesuaian dan adaptasi... Aksara-aksara India digunakan untuk melambangkan bunyi yang sama atau mirip... ini saja melibatkan keperluan untuk menafsirkannya[sistem itu] kembali karena ada lambang yang harus digunakan untuk fungsi yang baru (Casparis, 1975: 25).

sebagai *Had Lampung* atau *Surat Lampung* atau *Kelebai Surat Lampung*⁸. Walaupun aksara *Ka-Ga-Nga* disebutkan sebagai aksara yang digunakan oleh masyarakat Melayu Tengah, Rejang, Lampung, dan Kerinci, Voorhoeve (1870: 369) menyatakan bahwa ada perbedaan bentuk di antara aksara-aksara yang digunakan oleh masyarakat tersebut. *The Kerintji writing is characteristically different from the Rentjong script of the redjang and the Middle-Malay areas.*

Pada kajian ini, masalah perbedaan aksara *Ka-Ga-Nga* pada beberapa daerah di Sumatera dan cerita tentang Nur Muhammad sebagai bagian dari sastra sufi tidak akan dibicarakan lebih lanjut. Akan tetapi, penulis akan mengkaji adanya suatu gejala bahasa Melayu pada salah satu naskah lama beraksara Lampung dan berbahasa Melayu yang berisi tentang Nur Muhammad. Naskah lama beraksara Lampung dan berbahasa Melayu yang dikaji dalam penelitian ini memiliki beberapa pengertian. Pertama, naskah tersebut adalah naskah lama yang ditulis menggunakan aksara Lampung. Kedua, naskah tersebut diduga berasal dari daerah yang masyarakatnya merupakan pengguna aksara Lampung. Ketiga, naskah tersebut menggunakan bahasa Melayu, tetapi terjadi suatu gejala bahasa pada naskah tersebut karena adanya kekhasan yang muncul pada kosakata yang digunakan.

Kajian mengenai gejala bahasa pada bahasa Melayu yang terdapat pada naskah lama beraksara Lampung penting dilakukan karena kajian terhadap naskah beraksara Lampung masih sangat minim. Beberapa kajian yang pernah dilakukan dan terkait dengan naskah lama beraksara Lampung hanya mengkaji masalah aksara Lampung. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Van der Tuuk yang berjudul *Les Manuscrits Lampongs* pada tahun 1868. Kajian yang dilakukan Van der Tuuk terbatas hanya melihat variasi bentuk aksara Lampung berdasarkan data yang diambil dari beberapa naskah lama beraksara Lampung. K. F. Holle juga pernah melakukan penelitian yang berjudul *Tabel Van Indsche Alphetten* pada tahun 1882. Kajian yang dilakukan Holle pun terbatas pada perbandingan tulisan Lampung dengan daerah lain. Selain itu, Titik Pudjiatuti juga pernah melakukan kajian yang terkait dengan naskah lama beraksara Lampung, yang berjudul *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* yang

⁸ Dalam penelitian ini penulis menyebut aksara *Ka-Ga-Nga* dengan sebutan aksara Lampung.

diterbitkan pada tahun 1996/1997. Akan tetapi, penelitian ini hanya memberikan informasi awal mengenai keberadaan naskah dan aksara Lampung.

Kajian yang dilakukan penulis pada penelitian ini mengungkap gejala bahasa pada bahasa Melayu yang digunakan pada teks NLP97N69. Pengertian mengenai gejala bahasa pada tulisan ini adalah bahasa Melayu yang cara bacanya berbeda dengan ejaan, huruf, atau kata-kata pada bahasa Melayu yang terdapat pada kamus *Malay Dictionary Jilid I, II* (Selanjutnya disingkat MD) yang disusun oleh R.J. Wilkinson. Selain itu, pengertian gejala bahasa pada kajian ini adalah ketika kata yang muncul pada teks NLP97N69 memunculkan kerancuan dalam pemaknaan.

Kajian mengenai gejala bahasa pada teks NLP97N69 bukanlah suatu kajian ortografi, tulisan, ataupun tata bahasa. Akan tetapi, kajian ini dilakukan hanya untuk memberi informasi awal mengenai adanya gejala bahasa yang terdapat dalam penggunaan bahasa Melayu pada naskah beraksara Lampung NLP97N69. Selanjutnya, gejala bahasa yang diuraikan dapat menjadi pembuka untuk penelitian kebahasaan atas bahasa Melayu yang berkembang di daerah Lampung. Pengungkapan gejala bahasa yang dilakukan pada kajian ini dapat menambah data terhadap kajian kebahasaan mengenai perkembangan bahasa Melayu dan bahasa Lampung yang merupakan bahasa Melayu juga. Selain itu, uraian mengenai gejala bahasa pada teks NLP97N69 dapat menambah wawasan kebahasaan dalam dunia naskah lama.

Hal lain yang menjadi alasan penulis memilih teks ini adalah karena sampai saat ini penelitian filologis terhadap teks NLP97N69 belum pernah dilakukan, padahal melalui kajian terhadap teks ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai kekhasan bahasa Melayu yang digunakan pada teks beraksara Lampung. Selain itu, kajian kebahasaan terhadap naskah lama, khususnya naskah lama beraksara Lampung, belum banyak dilakukan. Sejauh ini, kajian terhadap naskah lama yang menggunakan aksara *Ka-Ga-Nga* baru dilakukan pada kajian paleografis dan telaah bentuk. Berdasarkan hal itu, penelitian filologis terhadap teks NLP97N69 perlu dilakukan.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah naskah NLP97N69 dipahami oleh pembaca masa kini?
2. Apa metode yang dapat dilakukan untuk melestarikan naskah NLP97N69?
3. Bagaimanakah gejala bahasa Melayu yang terdapat pada teks NLP97N69?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Menyajikan edisi teks NLP97N69 sehingga teks ini dapat dipahami oleh pembaca masa kini, tetapi tetap mempertahankan keaslian teks tersebut.
2. Melestarikan naskah NLP97N69 dengan menghadirkan edisi faksimile naskah tersebut.
3. Menjelaskan gejala bahasa Melayu yang terdapat yang terdapat pada teks NLP97N69.

1.4 Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian mengenai naskah lama beraksara dan berbahasa Lampung. Bahkan, belum ada kajian filologi yang menggunakan naskah lama Lampung sebagai bahan kajiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan naskah kuno Lampung hanya bersifat informasi yang sangat sederhana mengenai keadaan, isi, dan keberadaan teks.

Dalam buku *Adat Istiadat Daerah Lampung* terbitan tahun 1977/1978, tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, salah satu uraiannya berisi pemaparan mengenai bahasa dan tulisan Lampung untuk melakukan identifikasi terhadap orang Lampung. Terkait dengan hal tersebut, beberapa teks dalam naskah lama beraksara dan berbahasa Lampung digunakan sebagai data penelitian.

Penelitian lain yang terkait dengan naskah kuno beraksara Lampung adalah *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat*

Lampung Kini yang diterbitkan pada tahun 1996/1997. Penelitian ini dilakukan oleh Titik Pudjiastuti dan sangat bermanfaat bagi penulis dalam memberikan informasi awal mengenai naskah Lampung. Dalam penelitian ini, Titik Pudjiastuti menjelaskan bagaimana pandangan dan penempatan naskah kuno dan aksara Lampung oleh masyarakat pendukungnya dalam pelestarian nilai-nilai kebudayaan lama dan asli. Informasi yang sangat penting diperoleh penulis pada bagian aksara dan naskah kuno Lampung yang diuraikan Titik Pudjiastuti pada bab V dan VI. Akan tetapi, penelitian ini belum melakukan kajian secara filologis terhadap naskah beraksara Lampung.

Dua penelitian yang juga turut memberikan informasi bagi penulis mengenai sejarah masuknya Islam ke Lampung serta keadaan masyarakat dan budaya Lampung adalah *Sejarah Daerah Lampung* yang ditulis oleh tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung pada tahun 1997/1998 dan *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* yang ditulis oleh H. Hilman Hadikusuma pada tahun 1989.

Selain empat penelitian di atas, terdapat dua penelitian filologi mengenai naskah kuno beraksara Ulu. Walaupun memiliki nama aksara yang berbeda, aksara Lampung dan Ulu masih merupakan aksara yang serumpun, yaitu aksara KAGANGA. Oleh sebab itu, penelitian yang ditulis oleh Sarwit Sarwono berjudul *Juarian Beringin Suntingan Teks dan Tinjauan Bentuk* pada tahun 1993 serta penelitian yang ditulis oleh Nunuk Juli Astuti yang berjudul *Tulisan Ulu dalam Naskah Serawai dan Pasemah Suntingan Teks dan Kajian Paleografis* pada tahun 2005 sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai aksara KAGANGA.

Sarwit Sarwono melakukan kajian filologis terhadap empat naskah Melayu Tengah yang disebutkan sebagai Juarian Beringin dengan menerapkan metode diplomatis pada keempat naskah tersebut. Selanjutnya, ia menelaah bentuk yang terdapat pada keempat teks Juarian Beringin tersebut. Nunuk Juliastuti melakukan kajian filologis terhadap enam naskah Ulu dengan menerapkan metode diplomatis dan kritis pada keenam naskah tersebut. Selanjutnya, ia melakukan kajian paleografis berdasarkan aksara yang terdapat pada keenam naskah tersebut.

Jauh sebelum penelitian-penelitian di atas dilakukan, Van der Tuuk dan K.F. Holle telah melakukan kajian terhadap aksara KAGANGA. Kajian yang dilakukan Van der Tuuk terhadap aksara Lampung berjudul *Les Manuscrits Lampongs* pada tahun 1868. Van der Tuuk melakukan kajian untuk melihat variasi bentuk aksara Lampung berdasarkan data yang diambil dari naskah lama beraksara Lampung. K. F. Holle melakukan penelitian yang berjudul *Tabel Van Indsche Alphabetten* pada tahun 1882. Holle melakukan penelitian dengan membandingkan tulisan Lampung dengan daerah lain. Berdasarkan kajian perkembangan aksara yang telah dilakukan Van der Tuuk dan Holle, penulis dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperkirakan usia naskah yang digunakan pada penelitian ini karena naskah NLP97N69 tidak memberikan informasi mengenai waktu penulisan teks.

1.5 Landasan Teori

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menghasilkan edisi teks agar teks dapat dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, seperti yang dipaparkan Robson dalam *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, tugas filolog sebagai penyunting adalah membuat teks dapat dibaca dan mudah dimengerti. Selain itu, tugas filolog tidak hanya membuat suatu teks dapat dibaca oleh masyarakat, tetapi juga harus dapat membuat penafsiran sehingga teks tersebut mudah dipahami (Robson, 1994: 12).

Robson menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyajikan suatu edisi teks sehingga dapat dipahami pembaca. Metode yang dapat digunakan untuk penyajian tersebut adalah metode stemma⁹, metode

⁹ Metode stemma dilakukan untuk membuat pohon silsilah naskah-naskah. Silsilah tersebut dilakukan dengan melihat kesalahan pada teks yang dianggap bagian dari teks itu. Sebetulnya adanya kesalahan itu sendiri membuat kita dapat merekonstruksi sejarah tradisi itu. Untuk itu, kita perlu mengumpulkan semua naskah yang masih ada yang mewakili teks itu. Naskah-naskah itu kemudian harus dibandingkan secara terinci untuk menentukan secara persis di bagian mana dan dalam hal apa naskah-naskah itu menyimpang satu sama lain. Setelah itu, kita akan mendapati bahwa beberapa naskah mempunyai bagian yang sama sedangkan beberapa naskah yang lain mempunyai bagian yang berbeda. Dengan demikian naskah-naskah itu dapat dikelompokkan. Di dalam setiap kelompok, teks itu sendiri masih tidak akan sama; mungkin salah satu naskah itu disalin dari naskah yang lain dengan memperlihatkan bahwa naskah-naskah itu mempunyai kesalahan-kesalahan di samping keaslian yang masih dalam tahap dugaan kita. Kita sulit mendapatkan bukti, tetapi jika kita beruntung dan memiliki kedua-duanya, mungkin kita dapat menunjukkan sesuatu di dalam teks aslinya—misalnya daun yang patah atau surat yang ditulis dengan jelek—yang menyebabkan penyalin membuat kesalahan atau menciptakan variasi. (Robson, 1994: 17).

diplomatis, dan metode kritis. Metode yang dipilih dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan teks yang ditransliterasi dan tujuan dilakukannya penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode untuk menghasilkan suntingan teks, yaitu diplomatis dan kritis. Penulis melakukan metode diplomatis untuk mendapatkan teks yang sama seperti naskah aslinya. Penulis menyertakan faksimile atas tiga belas halaman naskah NLP97N69 sebagai wujud reproduksi fotografis dari naskah, halaman demi halaman, yang tidak membolehkan penambahan atau pengurangan apa pun (Robson, 1994: 24).

Setelah menyajikan faksimile dari naskah NLP97N69, edisi ini juga menyajikan teks tersebut persis seperti yang terdapat pada sumber naskah. Akan tetapi, untuk menyajikan edisi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan huruf latin, diperlukan tindakan transliterasi karena sumber naskah ditulis dalam tulisan non-Latin. Transliterasi didefinisikan sebagai “pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain” (Robson, 1994: 24).

Dalam menghadirkan edisi diplomatis transliterasi memang dilakukan, tetapi hanya boleh melibatkan sesedikit mungkin campur tangan editorial sehingga dengan demikian pengertian tentang ketepatan bukti dapat dihadirkan semaksimal mungkin. Berlandaskan hal tersebut, edisi diplomatis dapat memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari naskah itu, yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu (Robson, 1994: 24—25).

Metode kritis yang dilakukan dalam penelitian ini akan banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya. Robson memberikan dua alternatif dalam menggunakan metode ini. Pertama, apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan dalam teks tersebut, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada “aparatus kritis”; di sini dia menyarankan bacaan yang lebih baik. Atau, kedua, pada tempat-tempat ini penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada aparatus kritis; di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai naskah (Robson, 1994: 25).

Setelah melakukan transliterasi, penulis akan mengkaji teks tersebut. Oleh sebab teks NLP97N69 berbahasa Melayu, penulis tidak akan melakukan penerjemahan terhadap teks tersebut. Akan tetapi, penulis akan menelaah kosakata bahasa Melayu pada teks NLP97N69 yang mengalami gejala bahasa. Gejala bahasa pada penelitian ini bukanlah suatu kajian kebahasaan, tetapi hanya suatu upaya melihat adanya kekhasan penggunaan bahasa Melayu pada beberapa kosakata pada teks NLP97N69 yang tidak sama penulisannya seperti bahasa Melayu baku yang terdapat dalam *Malay Dictionary* yang disusun oleh R.J. Wilkinson.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah suatu kajian terhadap naskah lama sehingga perlu digunakan kajian tekstologi dan kodikologi untuk menghasilkan suatu edisi teks dan menggambarkan fisik naskah. Berdasarkan hal tersebut, langkah pertama yang akan dilakukan sebagai suatu kajian filologi adalah inventarisasi dan deskripsi naskah. Sebagai informasi awal, penulis merujuk pada *Khazanah Naskah* (1999) yang disusun oleh Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman untuk melihat keberadaan naskah Lampung di dunia.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada buku tersebut, penulis menggunakan beberapa katalog yang dapat menginformasikan naskah Katalog-katalog tersebut adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* dan *Indonesian Manuscript and Great Britain: A Catalogue of Manuscript in Indonesian Languages in British Public Collection*, dan melihat daftar koleksi museum Lampung. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran melalui katalog-katalog tersebut, naskah beraksara Lampung belum dideskripsikan secara sederhana. Informasi mengenai naskah Lampung yang terdapat dalam katalog hanya memuat keberadaan serta nomor penyimpanan naskah. Selanjutnya, sesuai dengan kajian kodikologi, penulis mendeskripsi ciri-ciri fisik naskah NLP97N69.

Langkah kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyuntingan teks. Penyuntingan akan dilakukan dengan menggunakan metode edisi diplomatis dan kritis. Edisi diplomatis dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan

dengan melakukan edisi faksimile, yaitu menghadirkan kopi atau foto naskah per halaman (halaman pertama sampai dengan ketiga belas). Tahap kedua dilakukan dengan mengalih aksarakan tulisan pada teks semurni mungkin, yaitu dari aksara Lampung ke aksara Latin.

Edisi kritis yang dihadirkan dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan melakukan alih aksara dari aksara Lampung ke aksara latin. Selain itu, penulis juga melakukan interpretasi terhadap teks yang telah dialihaksarakan dengan memberikan tanda baca yang disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap arkais. Alat bantu yang digunakan untuk menjelaskan kata-kata tersebut adalah *Malay Dictionary* yang disusun oleh R.J. Wilkinson (1932), *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* yang disusun oleh Tri Wahyuni dkk. (2009), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (2001), dan kamus Arab—Indonesia *Al Munawwir* yang disusun oleh Ahmad Warson Munawwir (1997).

Kajian terhadap teks NLP97N69 dilakukan penulis dengan menelaah gejala bahasa Melayu yang terdapat teks tersebut. Penelaahan dilakukan penulis dengan mendata kosakata Melayu yang mengalami gejala bahasa karena mendapat pengaruh dari dialek bahasa lain. Selain itu, penulis juga akan mendata kosa kata yang diserap dari bahasa Arab. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan melihat perbedaan kosakata yang terdapat pada teks NLP97N69 dengan kosakata bahasa Melayu bakunya yang terdapat dalam Kamus Wilkinson dan dilengkapi dengan informasi dari *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, dan kamus Arab—Indonesia *Al Munawwir* untuk menunjukkan gejala bahasa Melayu yang terjadi pada kata-kata tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dikaji, tujuan dilakukannya penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, informasi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penyajian penelitian.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai naskah NLP97N69 yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Pada bab ini dipaparkan keberadaan naskah dan deskripsi sederhana fisik naskah NLP97N69 yang terdapat di Perpustakaan Nasional. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan mengenai informasi aksara dan bahasa yang terdapat dalam teks NLP97N69.

Bab ketiga menyajikan edisi teks sebagai hasil suntingan penulis. Pada bab ini disajikan, ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi dan transliterasi teks dari aksara Lampung ke aksara Latin.

Bab keempat berisi kajian mengenai teks NLP97N69. Pada bagian ini akan dianalisis gejala bahasa Melayu pada teks NLPN69.

Bab kelima merupakan kesimpulan atas uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini, ditarik kesimpulan atas kajian naskah NLP97N69 dan saran untuk kajian lebih lanjut mengenai naskah beraksara Lampung, khususnya naskah NLP97N69.

BAB II PENELUSURAN NASKAH LAMPUNG DAN DESKRIPSI NASKAH NLP97N69

Keberadaan naskah Lampung yang tersebar di beberapa negara akan diuraikan dalam bab ini. Secara umum, suatu penelitian filologi melakukan inventarisasi naskah terhadap satu naskah yang akan diteliti untuk memilih salah satu naskah dari sekian banyak judul naskah yang sama berdasarkan alasan peneliti. Inventarisasi tersebut lazimnya dilakukan berdasarkan informasi judul dan deskripsi sederhana mengenai isi teks pada katalog-katalog naskah lama yang ada. Akan tetapi, informasi mengenai naskah Lampung yang terdapat dalam beberapa katalog naskah lama, terutama naskah Lampung yang didata di *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, hanya menyebutkan nomor naskah dan tempat penyimpanan naskah secara sigkat.

Naskah lama yang beraksara dan berbahasa Lampung hingga saat ini memang belum tersentuh secara filologis. Oleh sebab itu, pada bab ini peneliti hanya akan memberikan informasi mengenai keberadaan naskah Lampung yang diperoleh melalui beberapa katalog dan keterangan petugas museum Lampung. Selain itu, pada bab ini juga akan dilakukan deskripsi NLP97N69 yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

2.1 Informasi Keberadaan Naskah Lampung

Berdasarkan hasil penelusuran melalui beberapa katalog, naskah Lampung tersimpan di beberapa tempat, yaitu (a) Perpustakaan Nasional, Jakarta; (b) Museum Lampung, Bandarlampung; (c) *India Office Library*, London; (d) *School of Oriental and African Studies*, London; (e) *The Royal Library*, Kopenhagen; (f) *Leiden University Library*, Leiden; (g) *Royal Institute for Linguistics and Antropology*, Leiden; (h) *Royal Tropical Institute*, Amsterdam; (i) *Museon*, Den Haag (j) *Royal Military Academy*, Breda; (k) *Royal Household Archives*, Den Haag; dan (l) *Fur Volkerkunde Museum, Staatsbibliothek Preussischer Kulturbesitz* Berlin; (m) *Fur Volkerkunde Museum*, Leipzig; (n) *Bayerische Staatsbibliothek*, Munchen; (o) *Linden-Museum*, Stuttgart Jerman. Berikut uraian

keberadaan naskah Lampung yang terdapat pada tempat-tempat tersebut berdasarkan informasi yang terdapat dalam beberapa katalog naskah lama.

2.1.1 Perpustakaan Nasional

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Perpustakaan Nasional menyimpan 44 naskah beraksara Lampung. Informasi pada katalog ini hanya menyebutkan informasi yang sangat sederhana dan nomor penyimpanan naskah, yaitu

ML 161; Abjad Daerah Sumatera Selatan Lampungsch Alphabet, H 38; Afdruk van een Manuscript in het Redjangsc-Maleis, ML 333; Alfabet Lampung, 104d KFH 3/23; Fotocopie Cod.Or. 3387.f, d, g VT 250; Lampoensch, 84 CS 2/25, 101a NBR 124; Lampung Woordenlijst, 109 KFH 78, 103, 11a-b; Naskah Lampung, 52 D 108, 97 111, 97 47, 97 47b, 97 50, 97 52, 97 61, 97 63, 97 69, 97 78, 97 78, 97 97, 97 E 110, 97 E 16, 97 E 41, 97 E 49, 97 E 51, 97 E 55, 97 E 59, 97 E 86, 97 E 92, 97 XY, 97 62, 101b NBR 125a; Naskah Rencong, D 46, E 15; Oefeningen in het Lampongs, VT 143; Yusuf, E 21 (Behrend, 1998: 586)

Naskah Lampung yang disimpan pada Perpustakaan Nasional adalah naskah yang berbentuk buku lipat dibuat dari kulit kayu halim dan naskah yang ditulis di atas bambu.

2.1.2 Museum Lampung

Museum Lampung menyimpan sejumlah naskah lama yang beraksara Arab dan Lampung. Naskah yang beraksara Lampung berjumlah 44 naskah. Naskah-naskah tersebut disimpan di dalam ruang naskah. Naskah yang berjumlah 44 buah tersebut terbuat dari bahan yang berlainan, yaitu kulit kayu (buku lipat), bamboo, dan tanduk hewan.

Museum Lampung telah menerbitkan hasil transliterasi dan terjemahan 14 naskah ke dalam bahasa Indonesia. Empat belas naskah yang telah diterbitkan tersebut adalah naskah-naskah yang terbuat dari kulit kayu.

2.1.3 India Office Library

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Indonesian Manuscripts in Great Britain a Catalogue of*

Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui catalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu buah naskah bernomor Malay A.4.

Naskah Malay A.4 berbentuk pantun dengan keterangan pada halaman judul: *Surat pantun cara Lampung, dialih pada basa Melayu*. Naskah ini menggunakan dua aksara dan dua bahasa, yaitu aksara dan bahasa Lampung dan aksara Arab bahasa Melayu. *The text is in two parallel columns, with the Lampung verse in Lampung script, the Malay in Arabic script* (Ricklefs, 1977: 95). Selain itu, pada halaman akhir naskah terdapat tanggal penulisan naskah, yaitu *27 March A.D. 1812*.

2.1.4 School of Oriental and African Studies

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Indonesian Manuscripts in Great Britain a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan lima buah naskah, yaitu MS 11979, MS 12918, MS 12300, MS 41516, MS 41520.

Naskah bernomor MS 11979, MS 12918, dan MS 41520 merupakan tiga naskah yang menggunakan aksara dan bahasa Lampung. Akan tetapi, dua naskah lainnya, MS 12300 dan MS 41516, adalah naskah yang merujuk pada naskah Melayu. MS 12300 merupakan naskah yang memiliki tekas singkat dan MS 41520 merupakan naskah *Si Dayang Rindu*.

2.1.5 The Royal Library

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Indonesian Manuscripts Part 2 Old Javanese, Malay, and Lampung Manuscripts Mads Lange's Balinese Letters an Official Letters In Indonesian Languages*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, awalnya terdapat 40 naskah Lampung yang dikoleksi Dr. R. Th. A. Friederich.

Tiga puluh empat koleksi naskah Lampung milik Dr. R. Th. A. Friederich tersebut, dibuat edisi faksimilinya dengan diberi catatan dalam bahasa Perancis

oleh Dr. H.N. van der Tuuk dengan melabeli naskah-naskah tersebut A—Z dan AA—KK dan satu buah naskah disimpan di Kopenhagen.

Most of the original are now in the Royal Institute for the Tropics at Amsterdam (A, B, F—L, O—AA, CC, DD, GG, and KK), E is in the Leiden University Library, II is still in the possession of the Sloet Family, 7 are lost, and C was acquired by the National Museum, Copenhagen, in 1875. (Naerssent, 1977: 50)

2.1.6 *Leiden University Library*

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan sekitar 46 buah naskah, yaitu, (1) Cod. Or. 3387, diuraikan dalam katalog terdapat 26 naskah Lampung: tiga naskah *Si Dayang Rindu* (Lampung Malay), empat naskah *Anak Dalam*, satu naskah *Kuntara Rajaniti* (Lampung), satu naskah *Surat Undang*, dua naskah *Tanggung*, tujuh naskah *Hiwang*, dua naskah *Love Songs*, satu naskah *Lampung Language*, dan tiga naskah tanpa judul dan keterangan; (2) Cod.Or. 3391, yaitu naskah C berupa fonologi lampung, naskah D berupa *Lampung Love Songs*, Naskah E, F I berjudul *Anak Dalam*, naskah F II, G berjudul *Si Dayang Rindu*, naskah H dan I yang tidak memiliki keterangan judul; (3) Cod. Or. 6662B: XI, merupakan naskah sumbangan Westenenk pada tahun 1934; (4) Cod.Or 7154 yang merupakan naskah kulit kayu dengan keterangan *Dutch-Lampung Vocabulary*; (5) Cod.Or 7306 yang berjudul *Wasiat Nabi* dan merupakan naskah yang diterima dari Holle; (6) Cod.Or. 8447 merupakan naskah yang dideskripsikan oleh P. Voorhoeve atas transliterasi terhadap naskah-naskah Sumatera Selatan yang di dalamnya terdapat naskah dengan aksara Lampung; (7) Cod.Or. 12.150 yang memuat sembilan naskah dalam satu bundel dan berisi mengenai Alfabet Rejang dan Alfabet Sumatera lainnya; (8) Cod.Or.12.200 yang berisi *Undang-Undang* (Lampung and Malay) dengan aksara Lampung pada kolom sbelah kanan dan Jawi pada kolom sebelah kiri.

2.1.7 Royal Institute for Linguistics and Antropology

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu naskah, yaitu bernomor KITLV Or. 291 yang merupakan sumbangan dari R. Roolvink pada 4 April 1961.

2.1.8 Royal Tropical Institute, Amsterdam

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu naskah, yaitu bernomor KIT 1273/1a and b yang berisi ajaran moral dan merupakan sumbangan dari P.J. Lagerwey.

2.1.9 Museon, Den Haag

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu naskah, yaitu bernomor 2018. Museon 6665 dengan judul *SipatNabi* dan merupakan naskah dengan bahan dasar batang bambu.

2.1.10 *Ethnological Museum Nusantara, Delf Royal Military Academy, Breda*

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu naskah, yaitu bernomor DFT S 215/1 dan merupakan naskah berisi teks surat dengan bahasa Melayu dan beraksara Lampung. Pada teks tersebut terdapat keterangan bahwa surat tersebut ditujukan kepada *countroleur* Ommelanden van Bantam di Tanjung Karang dari; dari Boemi Mangoenang, Kepala Kampoeng Tijoeh.

2.1.11 *Royal Household Archives, Den Haag*

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di perpustakaan ini diperoleh melalui *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two* dan *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland Volume One and Two*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui katalog tersebut, perpustakaan ini menyimpan satu naskah, yaitu bernomor KHA O 2 yang merupakan naskah beraksara Lampung dan berbahasa Melayu yang teksnya telah ditransliterasikan oleh M.C.J Voorhoeve

2.1.12 *Fur Volkerkunde Museum, Staatsbibliothek Preussischer Kulturbesitz*

Berlin; *Fur Volkerkunde Museum, Leipzig; Bayerische Staatsbibliothek, Munchen; Linden-Museum, Stuttgart*

Informasi mengenai keberadaan naskah Lampung di Negara ini diperoleh melalui *Khazanah Naskah*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui buku tersebut, beberapa perpustakaan di Jerman menyimpan beberapa naskah Lampung. Museum Fur Volkerkunde di Berlin menyimpan enam naskah Lampung. Staatsbibliothek Preussischer Kulturbesitz di Berlin menyimpan tiga naskah Lampung. Museum Fur Volkerkunde di Leipzig menyimpan satu naskah

Lampung. Bayerische Staatbibliothek di Munchen menyimpan sebelas naskah Lampung. Linden-Museum di Stuttgart menyimpan Sembilan naskah Lampung.

2.2 Deskripsi Naskah NLP97N69

Berdasarkan pendapat Alphonse Dain yang dikutip oleh S.W.R. Mulyadi dalam *Kodikologi Melayu di Indonesia*, kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (1994: 2). Dain juga menjelaskan bahwa tugas dan daerah kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat-tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu. (1994:2—3). Berdasarkan hal tersebut, kajian kodikologi dalam mendeskripsikan fisik naskah NLP97N69 menjadi penting dilakukan pada sub bab ini untuk mendukung kajian teks pada bab selanjutnya.

Naskah yang akan dideskripsikan secara fisik pada bab ini ini adalah salah satu naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor penyimpanan peti 97 nomor 69. Deskripsi naskah NL P97N69 yang akan dilakukan pada sub bab ini meliputi: (1) keadaan naskah; (2) bahan naskah; (3) usia naskah; (4) Ukuran naskah; (5) jumlah halaman; (6) jumlah baris per halaman; (7) tulisan dan tinta yang digunakan; dan (8) keadaan pada setiap halaman naskah.

Secara keseluruhan kondisi naskah masih sangat baik. Tulisan pada naskah pun dapat dibaca dengan jelas. Akan tetapi, pada dua halaman terakhir, halaman 12 dan 13, bagian tengah naskah sedikit rusak. Pada halaman tersebut, kertas naskah terbelah walaupun tidak sampai memisahkan kedua bagian kertas.

NLP97N69 adalah salah satu naskah Buku Kulit Kayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Dalam Katalog Bahrend naskah NLP97N69 didata dengan nomor penyimpanan Peti 97 Nomor 69. Naskah ini tersimpan dalam ruang koleksi atau ruang penyimpanan naskah lama, lantai V, Perpustakaan Nasional.

Deskripsi mengenai bahan pembuat naskah dilakukan untuk melihat bahan dasar naskah tersebut. Bahan pembuat naskah tersebut dapat terbuat dari lontar, dluwang, kertas merang, atau bahan tradisional lainnya. Pohon lontar atau disebut

juga pohon siwalan, termasuk jenis pohon palem (Latin=Palmyra), daunnya seperti kipas, tumbuh secara liar dengan perkembangan yang sangat lambat. Daun lontar yang digunakan sebagai alas tulis adalah daun yang masih muda (Pudjiastuti, 2006: 36).

Bahan lain pembuat naskah adalah dluwang. Dluwang diartikan sebagai kertas. Bahan baku dluwang memang dari kulit kayu, dan pada masa lampau sampai pada pendudukan Jepang dluwang digunakan untuk alat tulis dan bahan pakaian (Pudjiastuti, 2006: 38). NLP97N69 adalah naskah yang terbuat dari kulit kayu dan disebut sebagai *buku kulit kayu*. Kulit kayu yang digunakan pada naskah tersebut adalah kulit kayu halim.

Kulit kayu yang menjadi dasar naskah ini telah diolah menjadi seperti kertas, tetapi memiliki tekstur yang kasar dan lembaran yang lebih kaku daripada kertas Eropa. Warna kertas dari kulit kayu pada naskah ini adalah cokelat gelap dengan kombinasi kehitaman pada tepi naskah. Selain itu, sampul naskah memiliki tekstur yang lebih tebal, keras, dan bergelombang karena usia. Pada bagian atas sudut kiri sampul naskah, terdapat tulisan nomor penyimpanan naskah berwarna putih, yaitu 69. Pada bagian kiri tengah terdapat tempelan kertas putih yang berisi informasi: Peti 97, Nomor 69, Judul: -.

Usia naskah dapat diketahui salah satunya melalui kolofon. Bagian yang memberi informasi bermacam-macam inilah yang disebut kolofon. Akan tetapi, ada juga kemungkinan bahwa kadang-kadang kita harus bersikap hati-hati karena naskah yang kita hadapi berupa hasil salinan dari naskah lain, yang pasti lebih tua (Mulyadi, 1994: 73). Naskah NLP97N69 tidak memiliki kolofon yang dapat memberi informasi mengenai usia naskah. Akan tetapi, melalui jenis aksara yang digunakan pada naskah tersebut, usia naskah NLP97N69 dapat diperkirakan. Berdasarkan perkembangan aksara Lampung yang telah dikaji Vander Tuuk (1868: 1—22), aksara Lampung Lama yang digunakan sekitar abad XIII—XVII mengalami perubahan pada beberapa aksaranya hingga enam kali. Aksara Lampung yang digunakan pada naskah NLP97N69 adalah aksara yang digunakan pada abad yang termuda, yaitu sekitar abad XVII. Selain itu, sebagai naskah yang berisi tentang Nur Muhammad sebagai cerita salah satu sastra sufi, menunjukkan bahwa naskah tersebut ditulis ketika syiar Islam telah sampai di daerah Lampung,

yaitu sekitar abad XVI. Berdasarkan hal tersebut, diperkirakan naskah NLP97N69 ditulis setelah abad XVII.

NLP97N69 ini berbentuk seperti buku, tetapi bukan seperti buku dengan lembaran-lembaran kertas yang disatukan dengan kuras. Akan tetapi, buku yang dibentuk dengan melipat kulit kayu yang telah diolah seperti kertas sebanyak 12 kali sehingga membentuk buku dengan satu muka dan berukuran: panjang 18,8 cm dan lebar 12,4 cm. Jika lipatan dibentangkan memiliki lebar 12,4 cm X 12 atau 135,8 cm ditambah lebar halaman ke-13 sepanjang 9,4 cm menjadi 145,2 cm dengan panjang tetap, 18,8 cm.

Berdasarkan hasil lipatan pada naskah, jumlah halaman yang berisi teks atau pada bagian atas adalah 13 halaman. Bagian bawah atau belakang naskah merupakan halaman kosong. Penomoran tidak terdapat pada naskah ini.

NLP97N69 3654 ini ditulis dengan menggunakan aksara Lampung. Tulisan huruf Lampung termasuk rumpun KAGANGA karena huruf-huruf Lampung itu, jika berdiri sendiri, dia mengandung bunyi *a*, dan didalam ejaannya disebut Basaja (Bakr: 1984: 20). Tinta yang digunakan untuk menulis berwarna hitam. Kondisi tulisan masih sangat baik sehingga mudah terbaca.

Penulisan diawali pada halamanan pertama atau setelah halaman muka hingga halaman ke-13. Jumlah baris tulisan pada setiap halaman tidak sama. Teks pada halaman pertama berjumlah 14 baris, halaman kedua 13 baris, halaman ketiga 13 baris, halaman keempat 12 baris, halaman kelima 13 baris, halaman keenam 12 baris, halaman ketujuh 12 baris, halaman kedelapan 13 baris, halaman kesembilan 13 baris, halaman kesepuluh 14 baris, halaman kesebelas 12 baris, halaman kedua belas 12 baris, dan halaman ketiga belas 9 baris.

Pada beberapa halaman teks juga terdapat gambar bunga. Gambar bunga ini berfungsi sebagai penanda dimulainya pembahasan atau bab baru. Gambar bunga yang terdapat pada teks ini memiliki jumlah kelopak yang berbeda. Pada halaman I, baris ke-10, setelah kata *ini* terdapat gambar bunga dengan empat kelopak yang diletakkan di bagian atas dan di bawah. Pada halaman II, baris ke-12, tepat pada awal baris, terdapat gambar bunga dengan enam kelopak. Pada halaman IV, baris ke delapan setelah kata *itu*, terdapat gambar bunga dengan

enam kelopak. Pada halaman V, baris ke sepuluh setelah kata *namanya*, terdapat gambar bunga dengan enam kelopak.

Pada halaman VI naskah, gambar terdapat gambar bunga lebih dari satu. Pada baris ke empat setelah kata *angin* terdapat gambar bunga dengan tiga kelopak yang menempel hanya pada bagian kiri. Pada baris ke tujuh setelah kata *angin* terdapat gambar bunga dengan empat kelopak yang diletakkan dari atas sampai ke bawah tetapi hanya memenuhi bagian kiri bunga. Pada baris ke delapan, tepat pada awal baris terdapat gambar bunga dengan enam kelopak.

Pada halaman VII terdapat sebuah gambar bunga yang terletak di baris ke tujuh. Gambar bunga pada halaman ini sedikit berbeda dengan gambar bunga pada halaman-halaman sebelumnya. Kelopak yang berjumlah empat buah diletakkan dibagian kanan ke bawah dengan garis yang terputus dengan lingkaran di tengahnya. Pada halaman VIII, IX, dan X tidak terdapat gambar bunga.

Pada halaman XI baris ke lima, terdapat gambar bunga dengan enam kelopak. Pada halaman XII baris ke delapan terdapat gambar bunga dengan tiga kelopak. Kelopak bunga pada halaman ini, digambar lebih lebar dibandingkan dengan gambar bunga pada halaman sebelumnya. Kelopak bunga diletakkan pada bagian kanan ke bawah. Pada halaman XIII tidak terdapat gambar bunga.

2.3 Informasi Aksara pada Naskah NLP97N69

Aksara yang digunakan pada naskah NLP97N69 adalah aksara KAGANGA. Aksara KAGANGA disebut juga dengan aksara Lampung atau dalam bahasa daerah disebut dengan *Kelebai Surat Lampung*.

Penggunaan aksara Lampung mengalami perkembangan sejak awal penggunaannya. Oleh sebab itu, masyarakat Lampung mengenal aksara Lampung dalam dua golongan, aksara Lampung Lampung Lama dan aksara Lampung Sekarang. Berikut ini disajikan tabel aksara Lampung lama dan baru berdasarkan rangkuman yang telah dilakukan Pudjiastuti (1996/1997: 47—50)

Tabel 2.1 Aksara Lampung Lama dan Baru

No.	Aksara	Bentuk	
		Lama	Baru
1.	ka	ᄁ	ᄁ
2.	ga	ᄂ	ᄂ
3.	nga	ᄃ	ᄃ
4.	pa	ᄄ	ᄄ
5.	ba	ᄅ	ᄅ
6.	ma	ᄆ	ᄆ
7.	ta	ᄇ	ᄇ
8.	da	ᄈ	ᄈ
9.	na	ᄉ	ᄉ
10.	ca	ᄊ	ᄊ
11.	ja	ᄋ	ᄋ
12.	nya	ᄌ	ᄌ
13.	ya	ᄍ	ᄍ
14.	ra	ᄎ	ᄎ
15.	a	ᄏ (ᄐ)	ᄏ
16.	la	ᄑ	ᄑ
17.	sa	ᄒ	ᄒ
18.	wa	ᄓ	ᄓ
19.	ha	ᄔ	ᄔ
20.	gra	ᄕ	ᄕ

Tabel 2.2 Tanda Bunyi Aksara Lampung Lama

No.	Bunyi	Tanda	Keterangan
1.	i		Ulan
2.	é		Ulan
3.	e		Bicek
4.	n		Dates
5.	r		Rejenjung
6.	ng		Teklubang
7.	u		Bitan
8.	w		Teklungu
9.	ai		Teklingai
10.	h		Kelengiyah
11.	bunuh/mati		Nengen
12.	koma		Kuma
13.	titik		Beradu
14.	Tanda seru		Tanda seru
15.	Tanda Tanya		Ngulih
16.	Permulaan kalimat		Ngemula

2.3 Tabel Tanda Bunyi Aksara Lampung Sekarang

No.	Bunyi	Tanda	Keterangan
1.	i	ᵛ	Ulan
2.	é	ᵛ	Ulan
3.	e	ᵛ	Bicek
4.	n	ᵛ	Datas
5.	ng	ᵛ	Teklubang
6.	r	ᵛ	Rejenjung
7.	u	ᵛ	Bitan
8.	o	ᵛ	Bitan
9.	w	ᵛ	Teklungu
10.	ai	ᵛ	Teklingai
11.	H	ᵛ	Kelengiyah
12.	bunuh/mati	ᵛ	Nengen
13.	koma	ᵛ	Kuma
14.	titik	ᵛ	Beradu
15.	Tanda seru	ᵛ	Tanda seru
16.	Tanda Tanya	ᵛ	Ngulih
17.	Permulaan kalimat	ᵛ	Ngemula

Berdasarkan kajian terhadap perkembangan aksara Lampung yang telah dilakukan oleh Van der Tuuk (1868) dalam *Les Manuscripts Lampongs*, aksara Lampung memiliki banyak variasi penulisan. Variasi tersebut didata dari enam naskah. Berikut ini penulis sajikan tabel variasi aksara berdasarkan hasil kajian Van der Tuuk.

Tabel 2.4 Variasi Aksara Lampung Berdasarkan Penelitian Van der Tuuk

No.	Aksara	Naskah										
		A						B	C	D	E	F
		I	II	III	IV	V	VI					
1.	ka	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
2.	ga	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
3.	nga	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
4.	pa	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
5.	ba	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
6.	ma	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
7.	ta	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
8.	da	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
9.	na	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
10.	ca	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
11.	ja	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
12.	nya	⌈	⌈	⌈	-	-	-	-	-	⌈	⌈	⌈
13.	ya	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
14.	a	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
15.	la	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
16.	ra	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
17.	sa	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
18.	wa	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
19.	ha	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
20.	gra	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Aksara Lampung merupakan aksara suku kata. Tulisan Lampung termasuk rumpun KAGANGA, karena huruf-huruf Lampung itu, jika berdiri sendiri dia mengandung bunyi A, dan dalam ejaannya disebut BASAJA (Bakr, 1998: 20). Selain diakhiri bunyi A, terdapat tanda lain yang akan menghasilkan bunyi lain

jka disandingkan dengan kononan. Berikut ini tabel tanda bunyi lain berdasarkan kajian yang dilakukan Van der Tuuk.

2.5 Tabel Tanda Bunyi Berdasarkan Penelitian Van der Tuuk

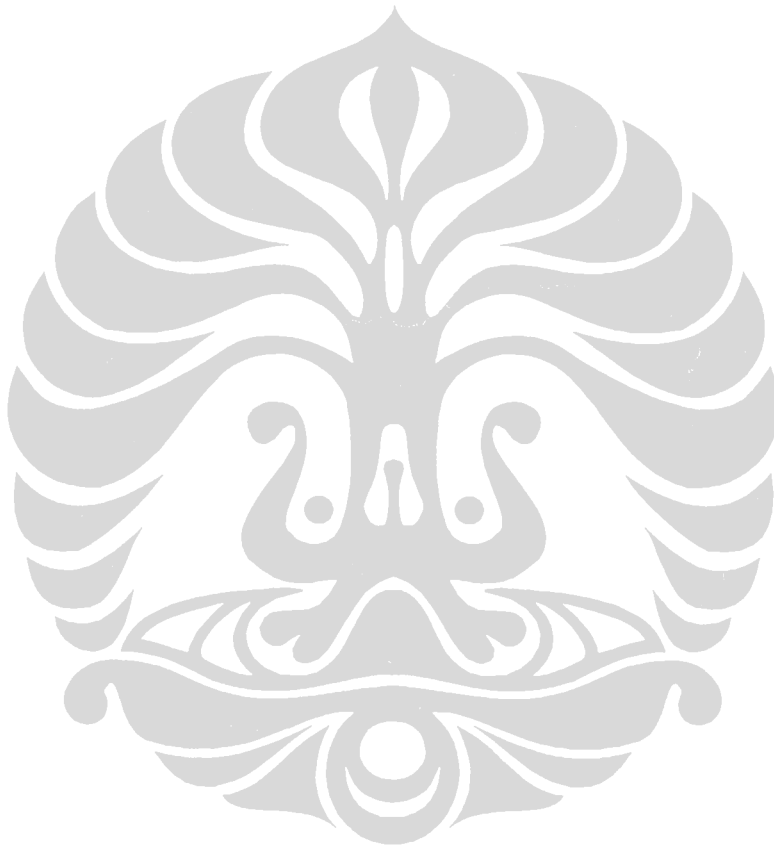
No.	Bunyi	Tanda pada Naskah										
		A						B	C	D	E	F
		I	II	III	IV	V	VI					
1.	i	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
2.	u	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
3.	e	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x
4.	ng	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
5.	r	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	- ³	- ²	- ⁵
6.	h	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	-	-	-
7.	n	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	-	-	-
8.	ay	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	- ³	- ³	-
9.	aw	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	ᵛ	ᵛ	2ᵛ
10.	o	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	-	-	-	-	-
11.	bunuh/ mati	7	2	2	2	2	2	-	ᵛ(r)	7	ᵛ	ᵛ

Gaya menuliskan aksara pada teks NLP97N69, sejak awal teks sampai dengan akhir teks tidak konsisten. Ketidakkonsistenan cara penulisan aksara tersebut, mungkin disebabkan teks tersebut ditulis oleh lebih dari satu penulis yang memiliki gaya menulis berbeda-beda. Berikut ini tabel gaya penulisan pada setiap halaman teks NLP97N69.

2.6 Tabel Gaya Penulisan Aksara Lampung pada Teks NLP97N69

No.	Aksara	Halaman Teks												
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII
1.	ka													
2.	ga													
3.	nga													
4.	pa													
5.	ba													
6.	ma													
7.	ta													
8.	da													
9.	na													
10.	ca													
11.	ja													
12.	nya													
13.	ya													
14.	ra													
15.	a													
16.	la													
17.	sa													
18.	wa													
19.	ha													
20.	gra													

Selain gaya menulis aksara pada teks NLP97N69 yang tidak konsisten, gaya penulisan tanda baca pada teks NLP97N69 juga tidak konsisten dari halaman I sampai dengan halaman XIII. Tanda baca yang terdapat dalam naskah NLP97N69 ini adalah, bunyi e ($\overset{e}{\curvearrowright}$), bunyi i ($\overset{i}{\curvearrowright}$), bunyi u, bunyi n ($\overset{n}{\curvearrowright}$), bunyi ng ($\overset{ng}{\curvearrowright}$), bunyi h ($\overset{h}{\curvearrowright}$), dan bunyi r ($\overset{r}{\curvearrowright}$). Tanda baca yang berbeda adalah gaya penulisan *nangen* untuk tanda huruf mati. Pada halaman I sampai dengan VI, *nangen* dituliskan dengan gaya ($\overset{3}{\curvearrowright}$). Akan tetapi, pada halaman VII sampai dengan XIII *nangen* dituliskan dengan gaya ($\overset{2}{\curvearrowright}$)



BAB III EDISI TEKS NASKAH NLP97N69

Edisi teks NLP97N69 yang akan ditulis pada bab ini akan dihadirkan penulis dengan dua tujuan. Pertama, penulis ingin menghadirkan suatu edisi yang tetap mempertahankan keaslian teks NLP97N69 agar penulis dan peminat naskah dapat memperoleh gambaran mengenai konvensi teks pada masa teks tersebut. Kedua, penulis ingin menghadirkan suatu edisi teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh para peminat naskah.

Berdasarkan kedua alasan tersebut, pada bab ini, penulis akan menghadirkan edisi teks dengan dua metode, edisi diplomatis dan edisi kritis. Walaupun naskah NLP97N69 menggunakan aksara Lampung, penulis tidak melakukan penerjemahan terhadap hasil transliterasi karena teks NLP97N69 menggunakan bahasa Melayu yang dapat dipahami oleh para pembaca. Untuk lebih memudahkan pembaca memahami teks NLP97N69, penulis juga akan menyajikan ringkasan isi teks NLP97N69.

3.1 Ringkasan Isi Teks NLP97N69

Teks NLP97N69 merupakan teks yang berisi tentang Nur Muhammad sebagai asal mula mahluk yang diciptakan Allah. Pada bagian awal teks, diceritakan asal mula manusia sebagai keturunan nabi Adam. Manusia atau dalam teks disebutkan sebagai orang dunia adalah keturunan Nabi Adam yang awal mula terbentuknya berasal dari mani. Pada bagian ini juga dijelaskan bahwa jasmani atau tubuh adalah tempat keberadaan nyawa. Tubuh itu sendiri disebut *jisaim* dan tidak bersifat kekal walaupun kuat.

Pada bagian selanjutnya, teks ini menceritakan manusia sebagai umat Nabi Muhammad. Asal mula umat Nabi Muhammad memiliki kesamaan dengan keturunan Nabi Adam. Akan tetapi, dalam teks ini diceritakan bahwa umat Nabi Muhammad memiliki keunggulan karena diumpamakan berasal dari mani yang seperti permata. Umat Nabi Muhammad juga diceritakan sebagai umat yang jamilah atau mulia. Selain itu, pada bagian ini juga diceritakan bahwa Nabi Muhammad berasal dari cahaya atau Nur yang berkilau.

Pada bagian selanjutnya, dijelaskan mengenai unsur-unsur yang ada pada makhluk ciptaan Allah. Manusia terbuat dari air, api, angin, dan tanah. Malaikat terbuat dari air dan angin. Setan terbuat dari angin dan api. Hewan terbuat dari air, angin, dan tanah.

Pada bagian akhir, teks ini menceritakan tentang makna pada unsur-unsur yang membentuk manusia. Kebaikan manusia terletak pada hati kanannya. Perwujudan kebaikan tersebut, diumpamakan dengan disebutkannya beberapa nama Malaikat, nama rasul, dan nama sahabat Nabi Muhammad.

3.2 Edisi Diplomatis Teks NLP97N69

Pada edisi diplomatis teks NLP97N69, penulis akan memberikan dua bentuk, yaitu bentuk faksimile dan bentuk alih aksara (aksara Lampung ke dalam aksara Latin) atau transliterasi.

3.2.1 Pertanggungjawaban Transliterasi untuk Edisi Diplomatik

Edisi diplomatik dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut

1. Suntingan teks disajikan dalam dua bentuk, bentuk faksimile (foto teks dengan aksara asli atau Lampung) dan dalam bentuk transliterasi (dari aksara Lampung ke aksara Latin).
2. Pada bentuk faksimile, foto teks diurutkan per halaman, mulai dari halaman I sampai dengan XIII.
3. Setiap halaman foto pada bentuk faksimile, diberi keterangan halaman teks aslinya di sebelah kiri atas.
4. Pada bentuk transliterasi, suntingan teks ditulis per baris sesuai dengan teks asli. Angka 1, 2, 3, dan seterusnya pada bagian kiri baris ditulis bersesuaian dengan urutan baris pada teks asli.
5. Huruf yang salah, dicoret, atau dihitamkan sebagai tanda koreksi teks, pada transliterasi ditulis berupa keterangan dalam kurung siku. Contohnya pada halaman VII baris ke-11, yaitu *namanya [...] a*
6. Penanda awal teks atau penanda awal bagian teks pada naskah, pada bentuk alih aksara ditulis berupa keterangan dalam kurung. Contoh pada halaman I baris ke-10 < tanda bunga empat kelopak >.

7. Pada bagian bentuk alih aksara, huruf-huruf yang tidak dapat dirangkaikan menjadi kata ditulis satu per satu dengan menambahkan tanda hubung (-) di antara huruf . Contoh pada pada halaman III baris ke-12, yaitu (la-kai-s-pu)
8. Pada bagian transliterasi teks, bacaan yang tidak dapat dibuat perbaikannya karena tidak jelas terbaca atau karena kerusakan pada naskah diganti dengan titik tiga yang ditempatkan di antara tanda kurung (...). Contohnya pada halaman IV baris ke-12, yaitu *sabi(...)*ah
9. Huruf-huruf yang tidak dapat dibaca ditulis berupa tanda Tanya dalam kurung (?). Contohnya pada teks halaman XII baris ke-13
10. Huruf konsonan yang tidak disertai tanda bunuh () atau anak huruf (vokal), ditransliterasi dengan menambahkan vokal *a*. Contoh Ka.
11. Pada setiap awal dan akhir baris diberi tanda () sebagai penanda dimulai dan diakhirinya penulisan setiap baris.
12. Sebagai pedoman transliterasi, transliterasi dari aksara Lampung ke aksara Latin dan alih aksara tanda bunyi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3.2.1.1 Tabel Pedoman Transliterasi Tanda Bunyi

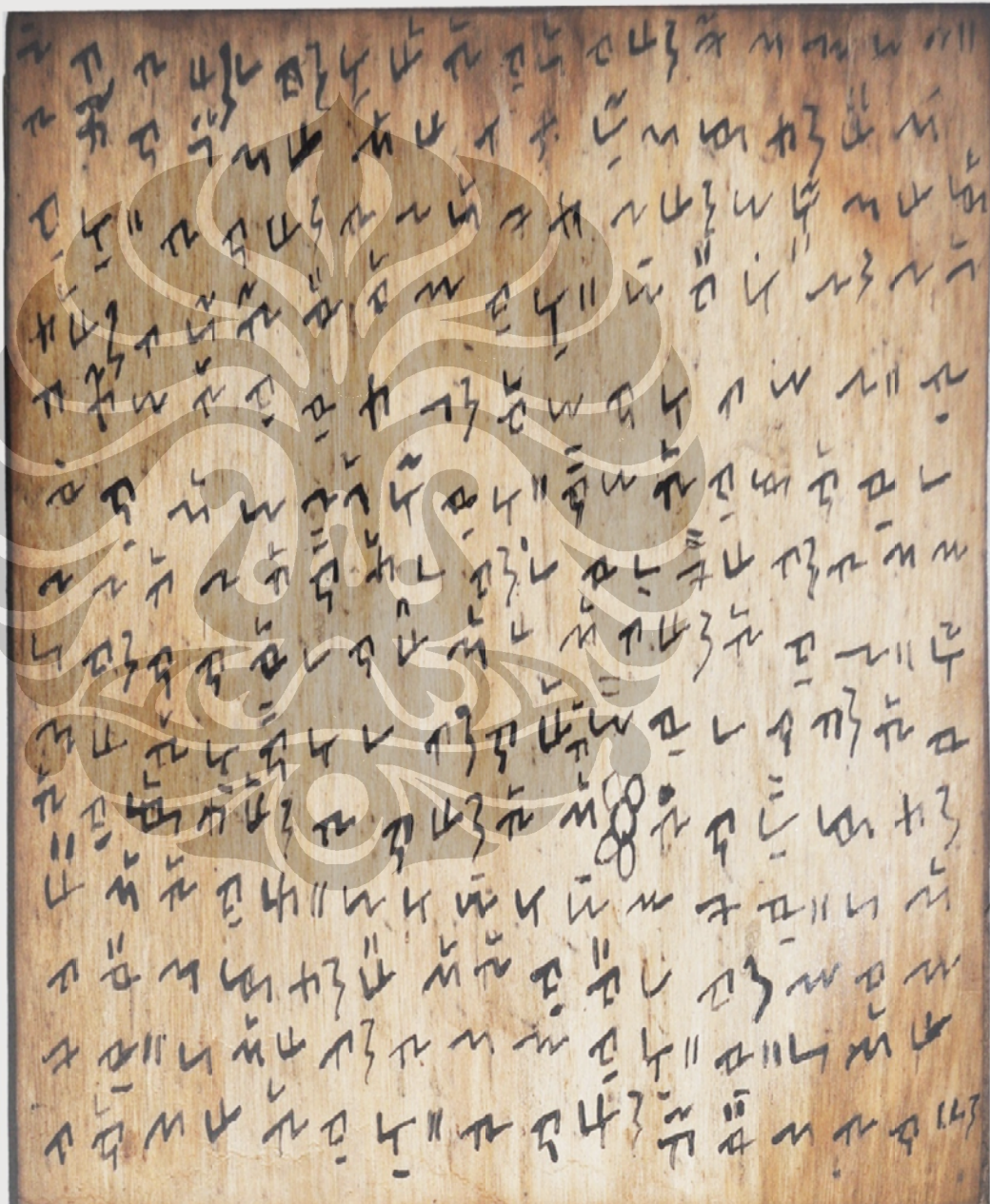
No.	Bunyi	Tanda
1.	i	ˆ
2.	é	ˆ
3.	n	ˆ
4.	r	ˆ
5.	ng	ˆ
6.	u	ˆ
7.	h	ˆ
8.	bunuh/mati	ˆ
9.	Permulaan kalimat	ˆ

3.2.1.2 Tabel Pedoman Transliterasi Aksara Lampung

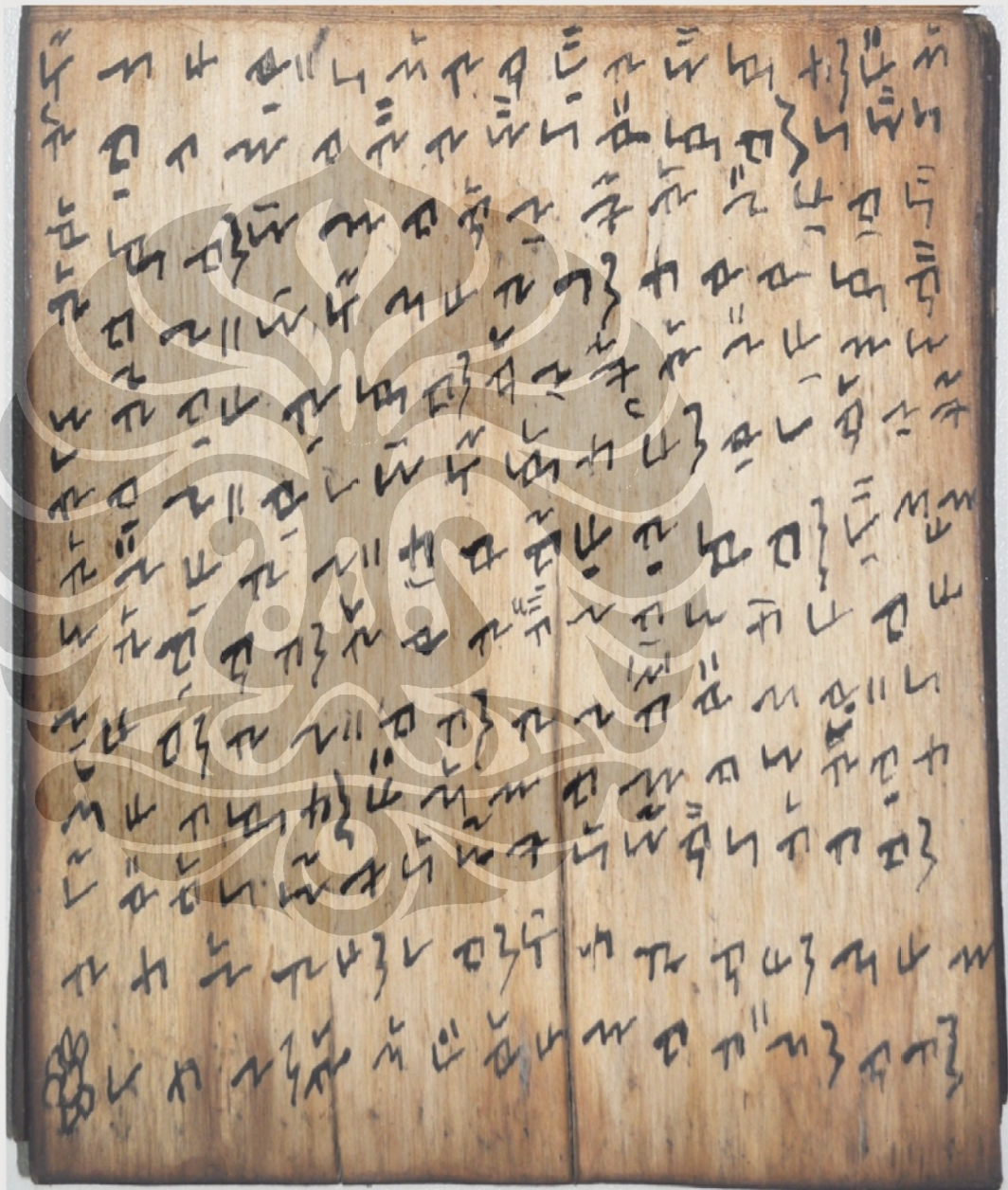
No.	Latin	Bentuk Aksara Lampung	
		Halaman I—VI	Halaman VII—XIII
1.	ka	⌈	⌈
2.	ga	⌋	⌋
3.	nga	⌈⌋	⌈⌋
4.	pa	⌋⌈	⌋⌈
5.	ba	⌈⌋	⌈⌋
6.	ma	⌋⌈	⌋⌈
7.	ta	⌈⌋	⌈⌋
8.	da	⌋⌈	⌋⌈
9.	na	⌈⌋	⌈⌋
10.	ca	⌋⌈	⌋⌈
11.	ja	⌈⌋	⌈⌋
12.	nya	⌋⌈	⌋⌈
13.	ya	⌈⌋	⌈⌋
14.	ra	⌋⌈	⌋⌈
15.	a	⌈⌋	⌈⌋
16.	la	⌋⌈	⌋⌈
17.	sa	⌈⌋	⌈⌋
18.	wa	⌋⌈	⌋⌈
19.	ha	⌈⌋	⌈⌋
20.	gra	⌋⌈	⌋⌈

3.2.2 Bentuk Faksimile Teks NLP97N69

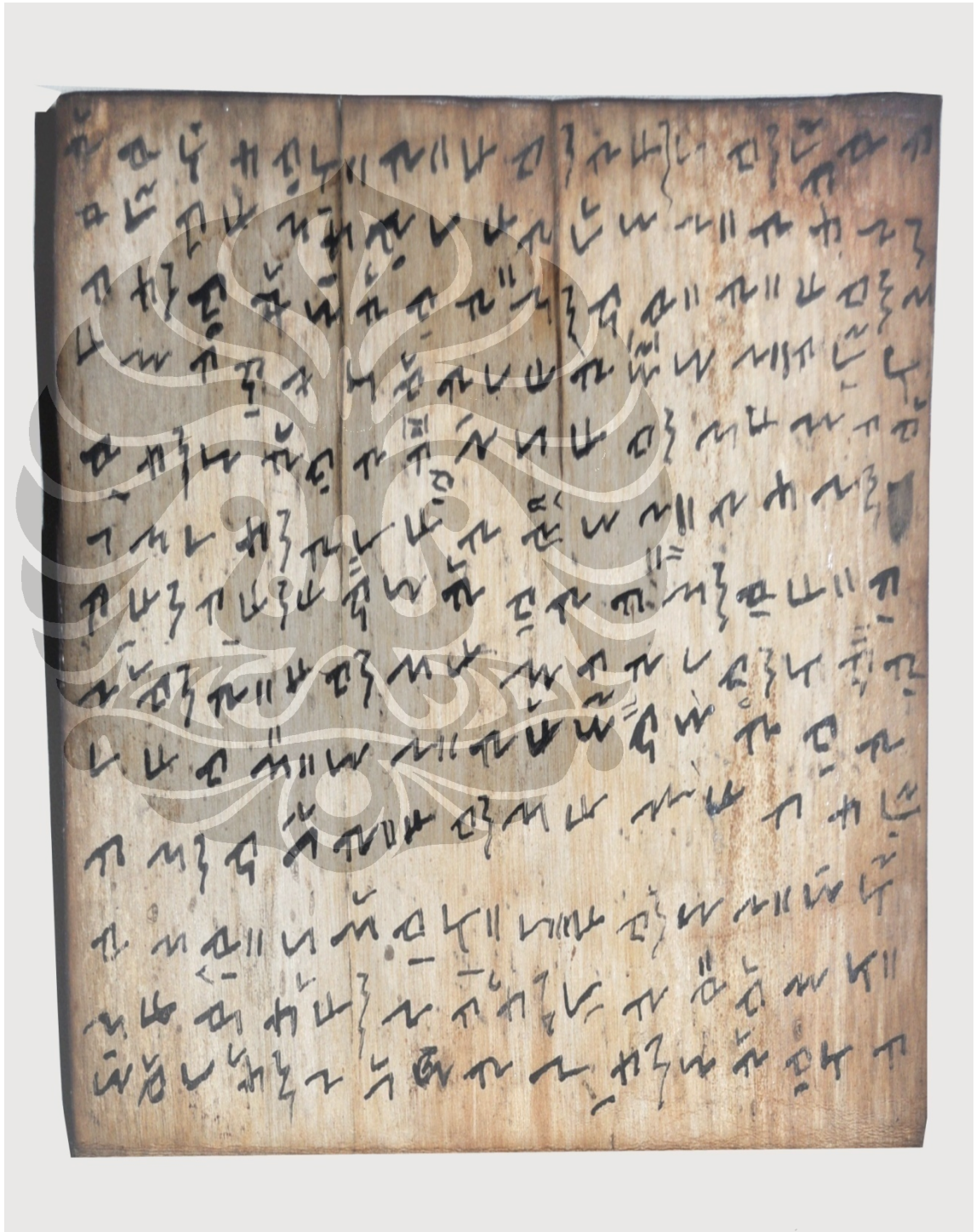
Halaman I



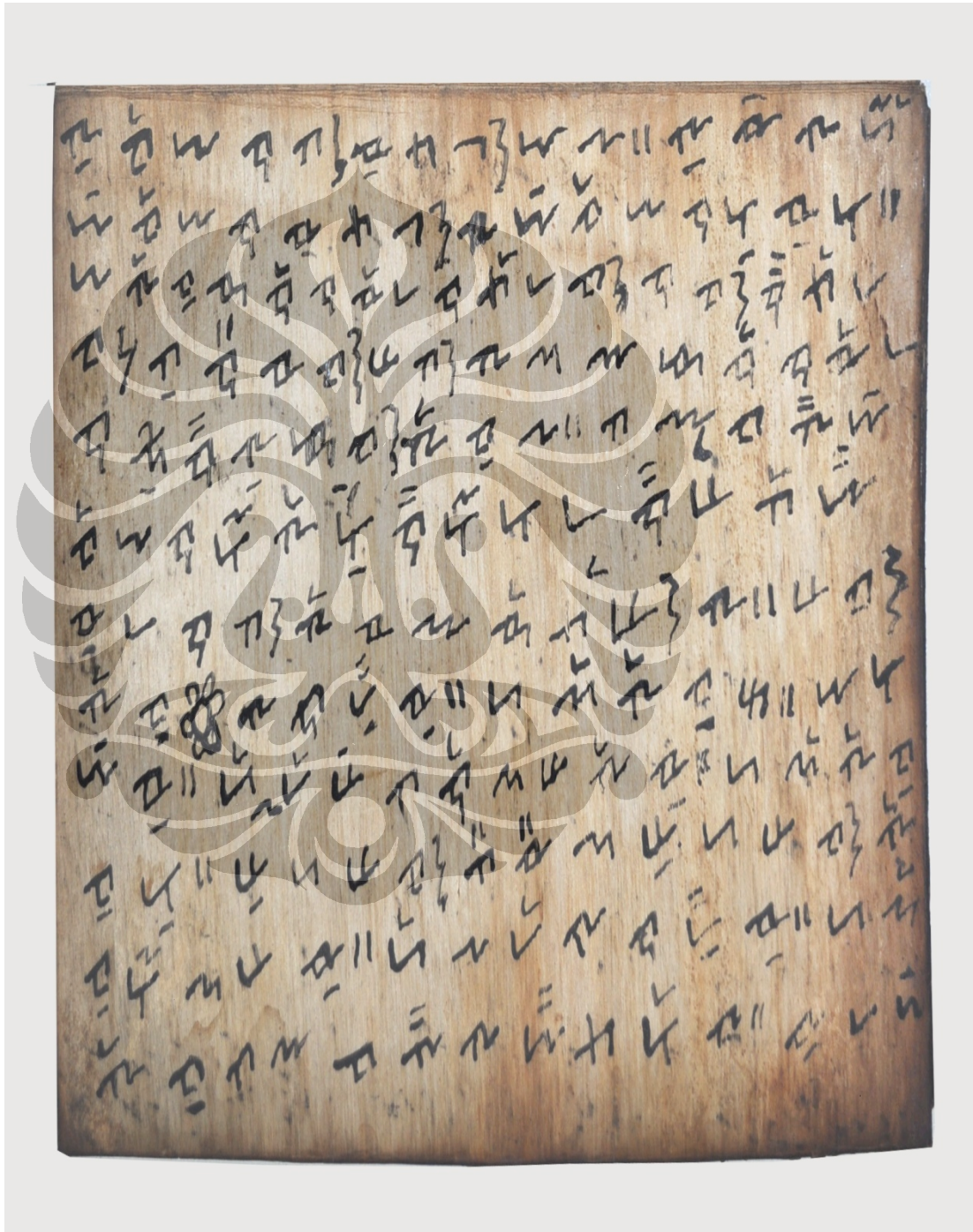
Halaman II



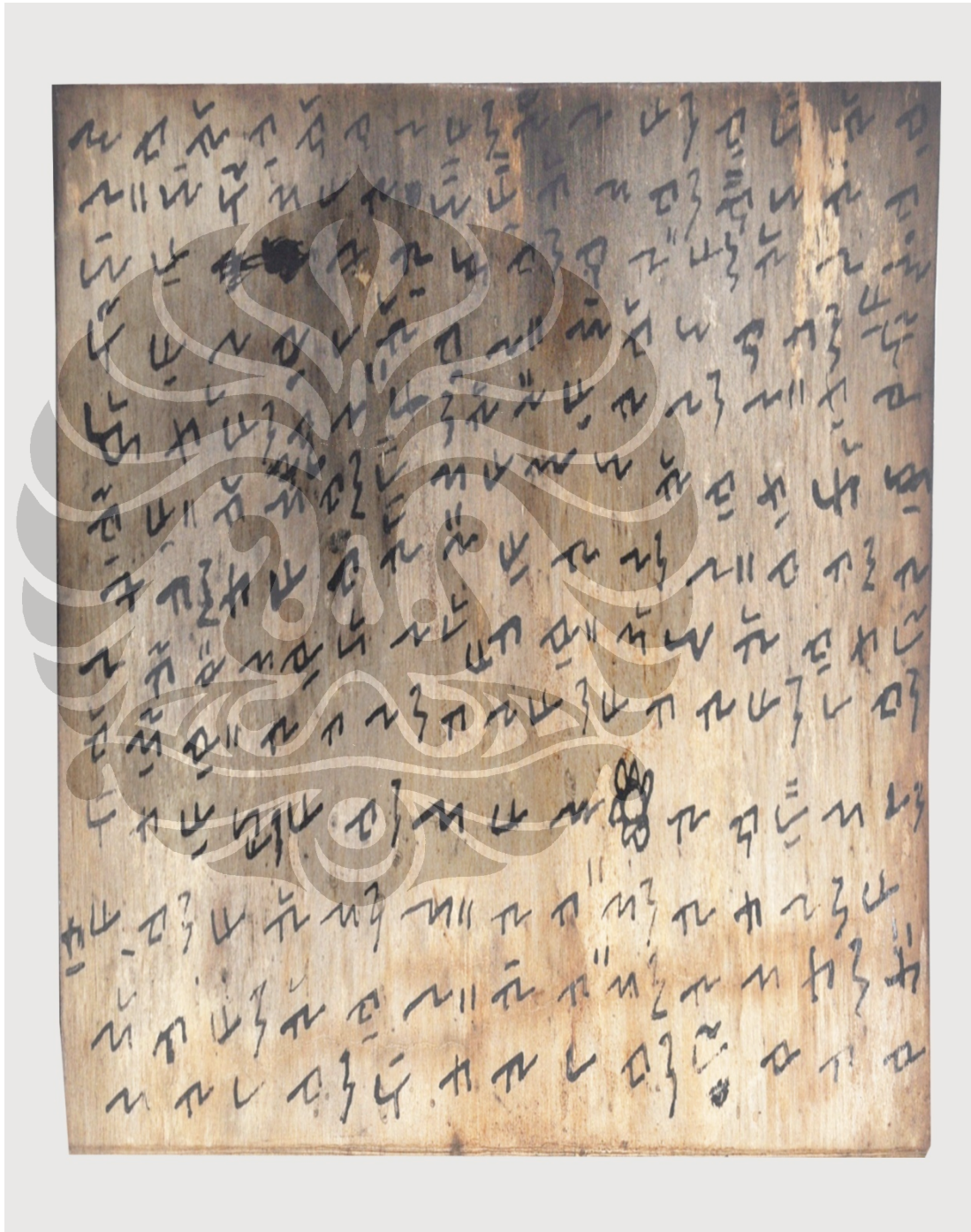
Halaman III



Halaman IV



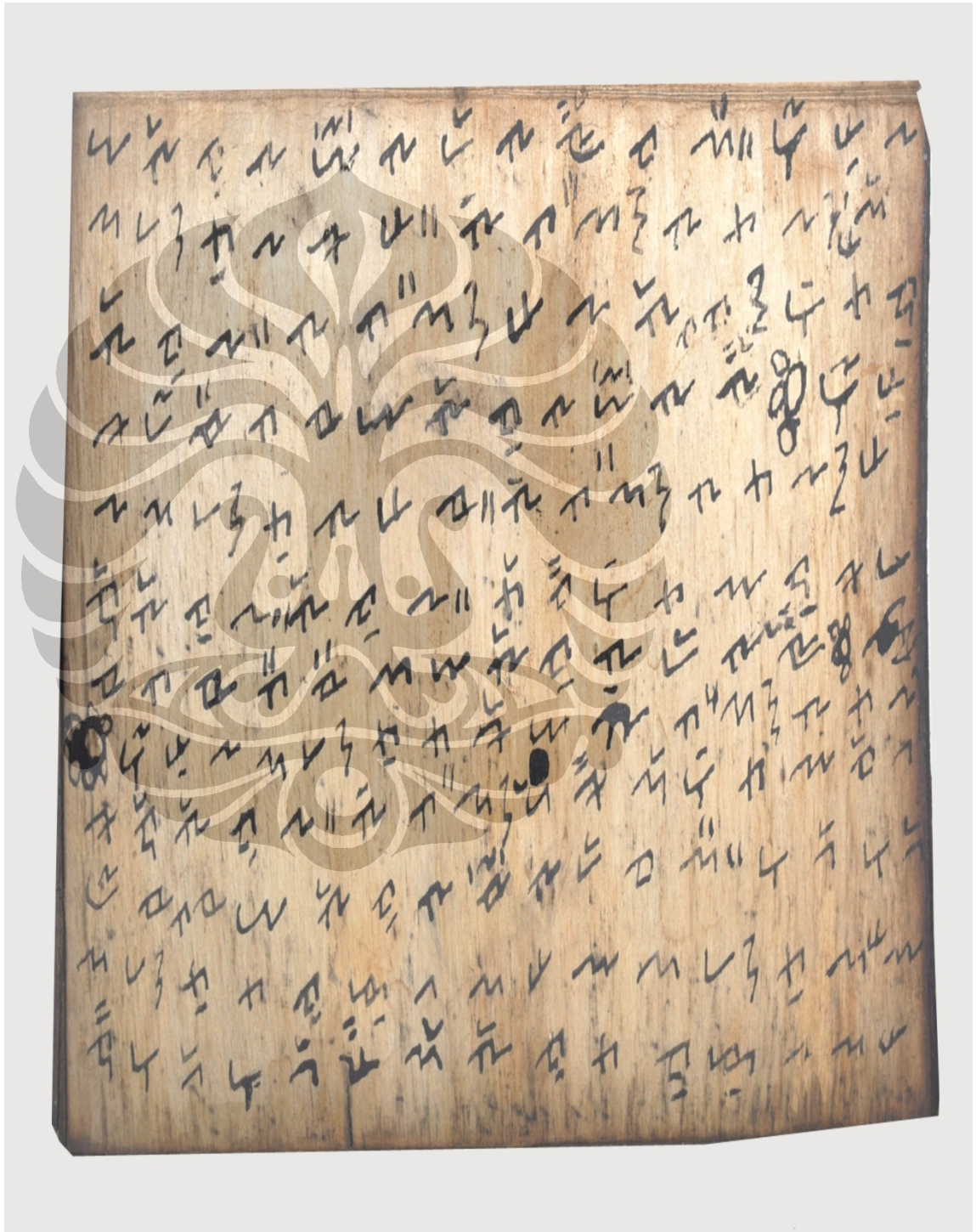
Halaman V



Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

Halaman VI



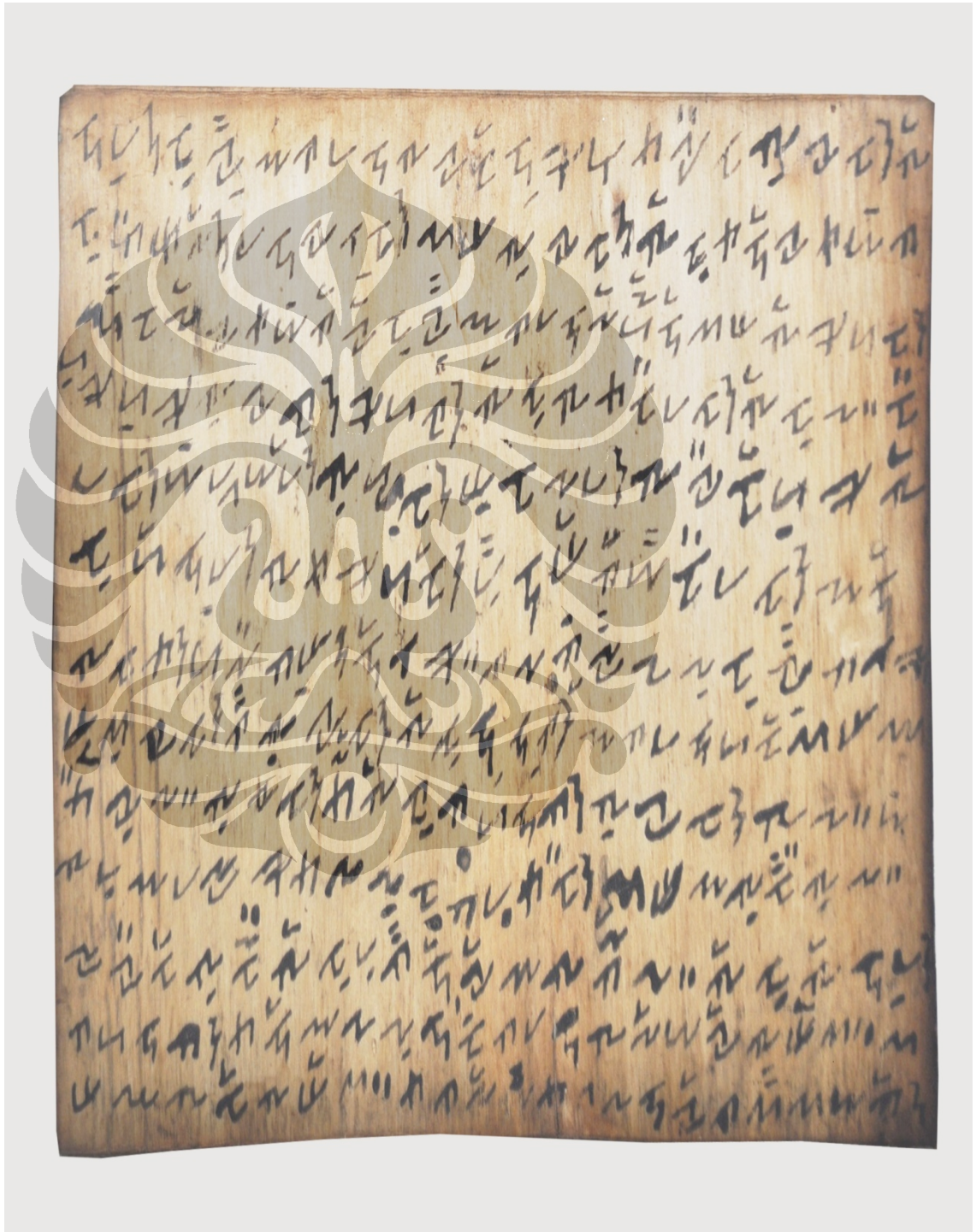
Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

Halaman VII



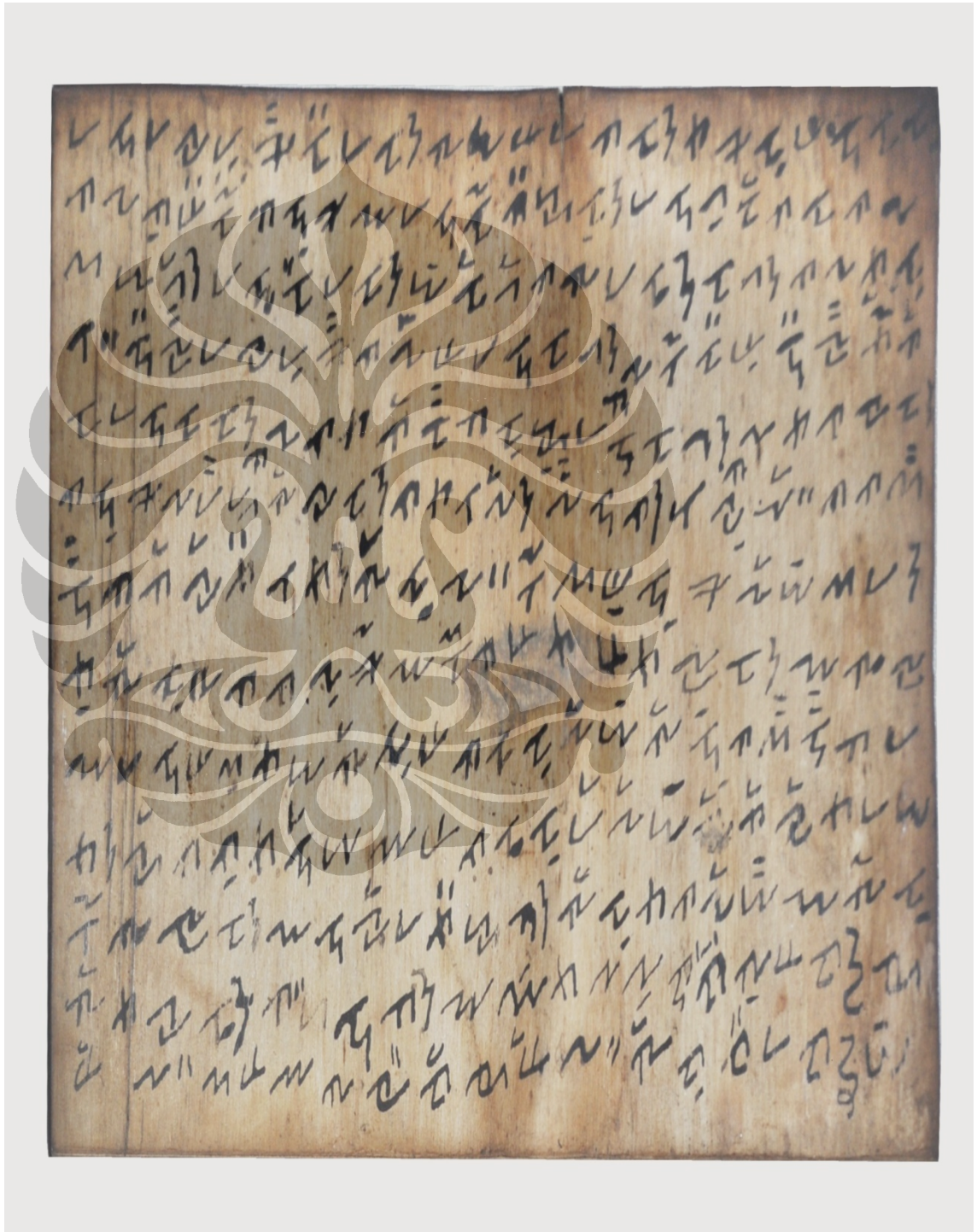
Halaman VIII



Lisa Misliani, *Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa...* 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

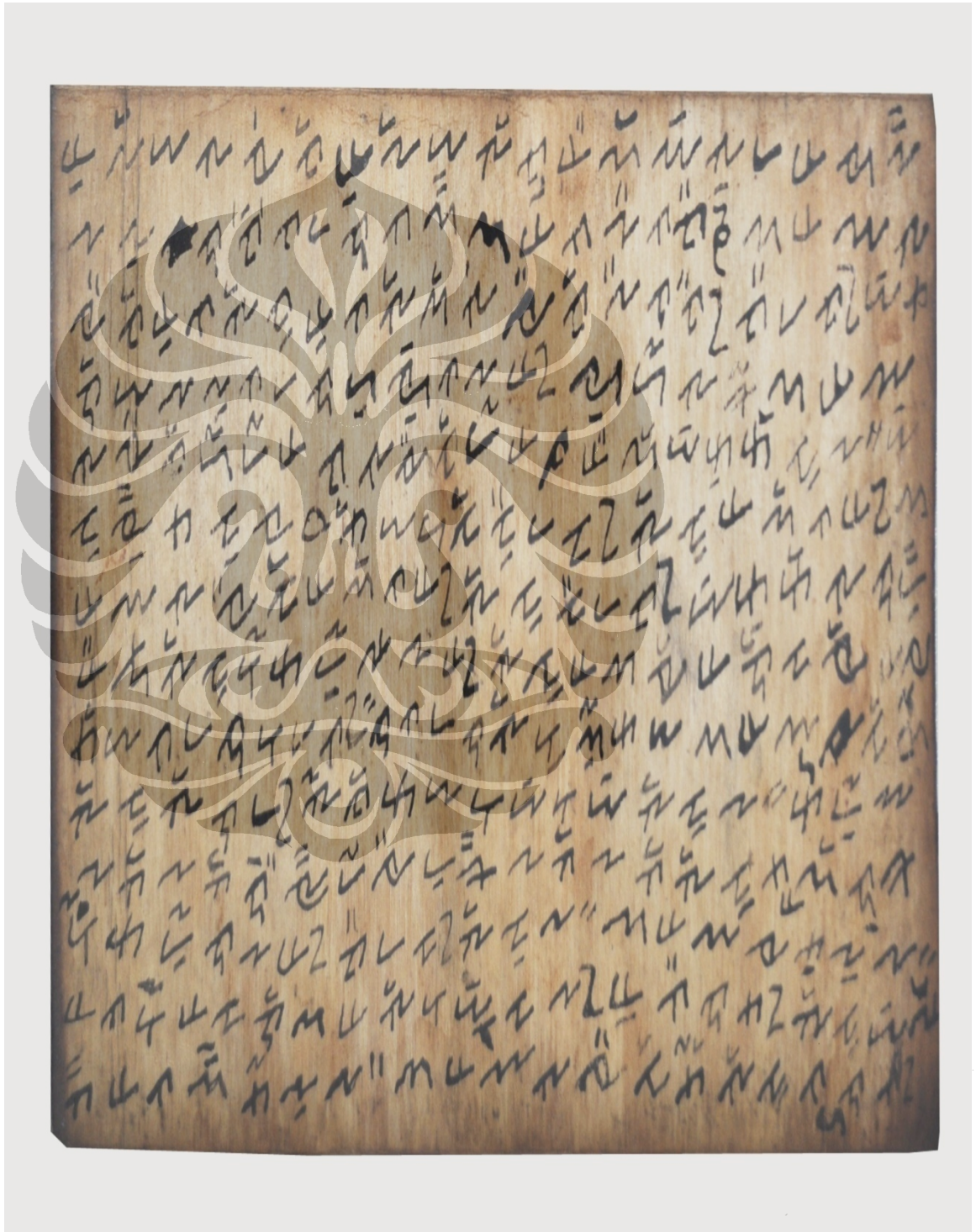
Halaman IX



Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

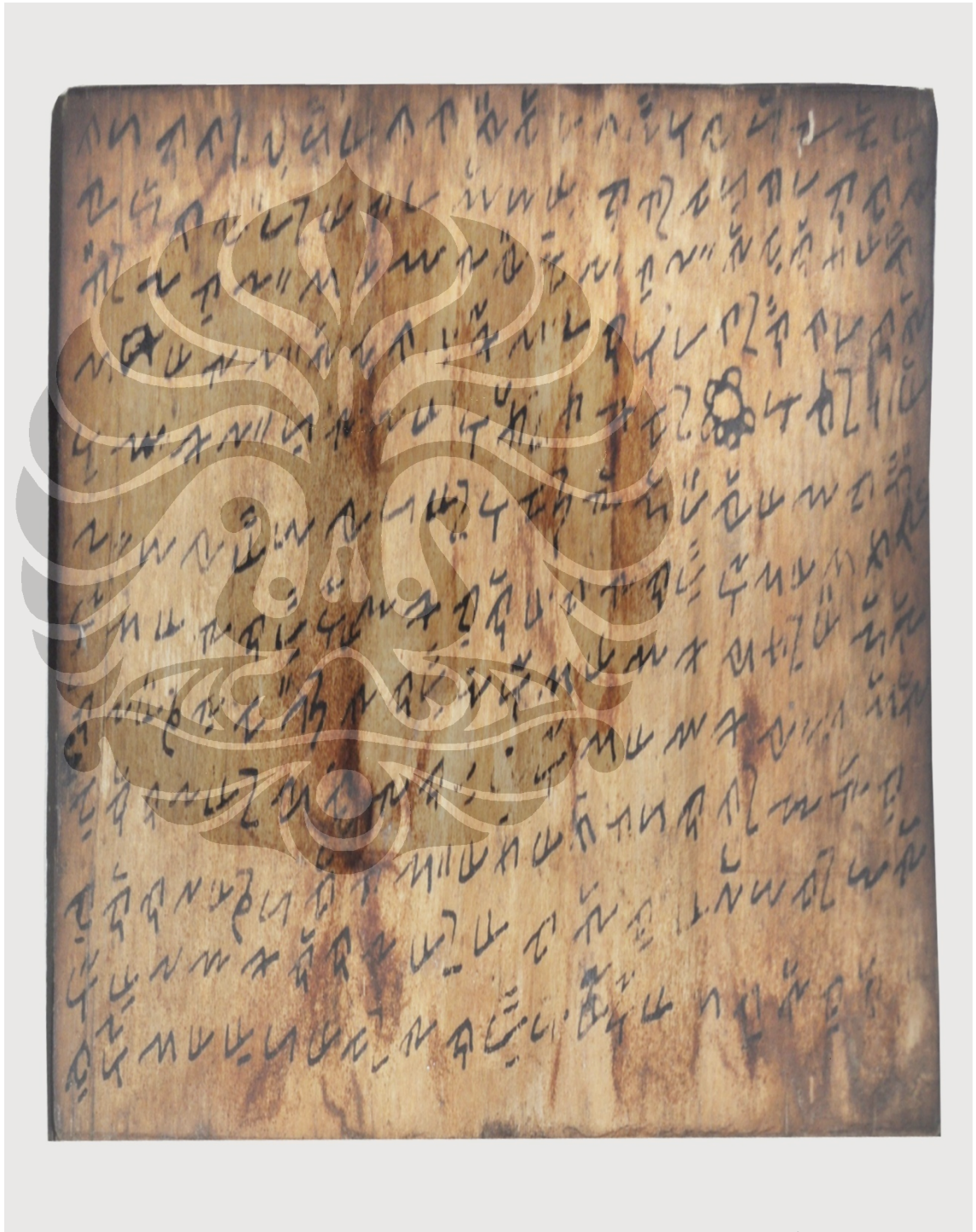
Halaman X



Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

Halaman XI



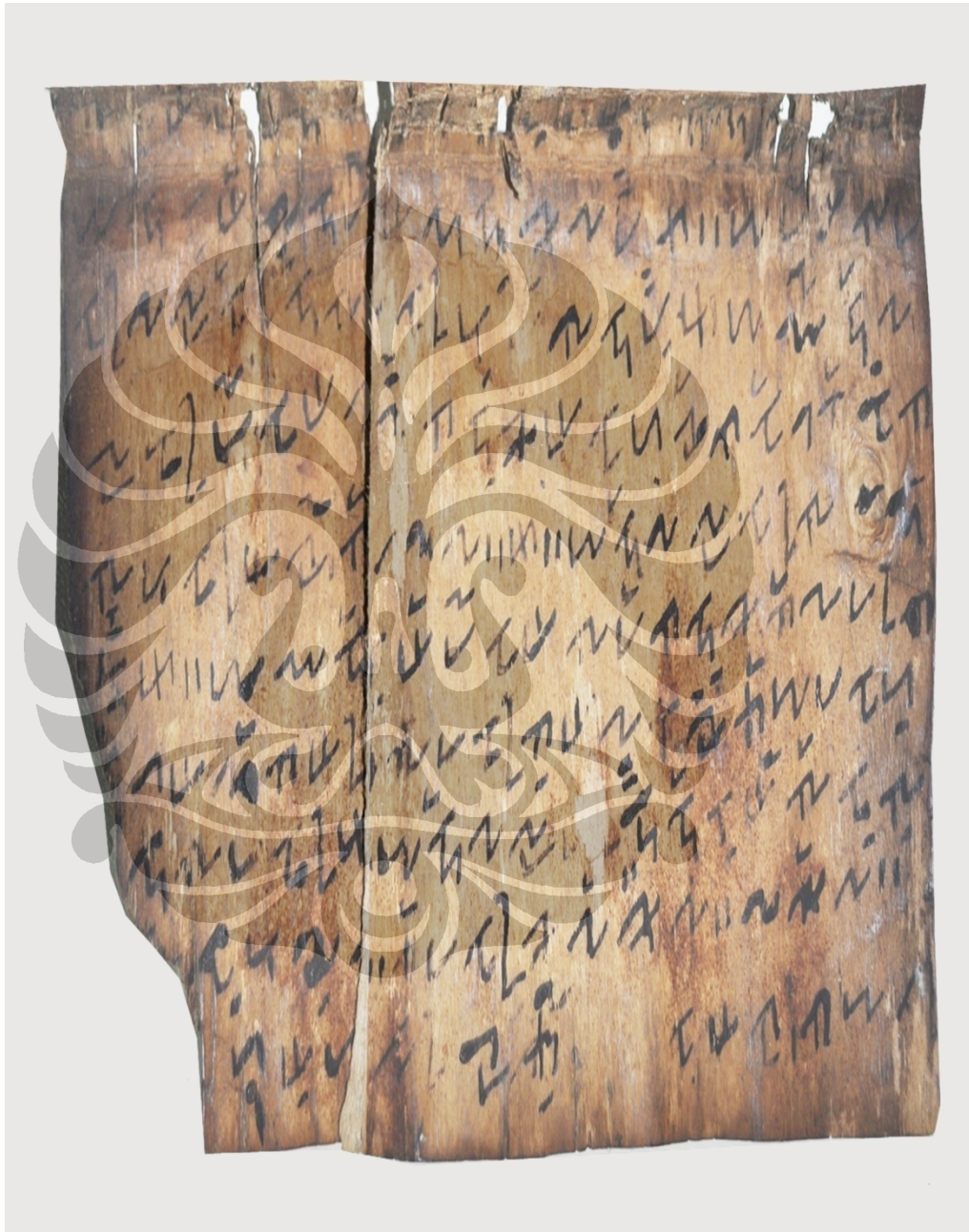
Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

Halaman XII



Halaman XIII



Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

Suntingan teks..., Lisa Misliani, FIB UI, 2012

3.2.3 Bentuk Transliterasi Teks NLP97N69

Halaman I

- 1 //lang kaampat bumi itu hitam warnanya nyalah//
- 2 //asal dagingna mani ma(...) sapurna jasmeni//
- 3 //tubuh adam alahi wa salam ya barnama ji//
- 4 //saim kahar arretinya tubuh yang tebael lagi//
- 5 //kasar yaitu rusag tiyada baka yalah u//
- 6 //rang duniya lagi barrubah dan yaitu jadi rupa//
- 7 //lalaki laki dan sipat parapuwan mak ananya//
- 8 //hatda daripada meni manikam itulah bar//
- 9 //nama ibu dan bapak damikian rupa dak ira//
- 10 //itu jisaim adam ini (tanda bunga empat kelopak) adapun jas//
- 11 //meni itu cahya bayang bayang nyawa ruhhani//
- 12 //karena jasmeni itu tepat nyata nya//
- 13 //wa ruhhani makananya tubuh ruhhani ma//
- 14 //ka dinamai tubuh adam karena adam//

Halaman II

- 1 //barnama ruhhani adapun ayan jasmeni//
- 2 //itu kenyataan ayan harejat hayan ha//
- 3 //rijat yang nyata di luar ilemu tuhan//
- 4 //itulah yang barnama agsara raja dan//
- 5 //yaitu maujat di luar ilemunya ya//
- 6 //itulah rupa yang barjisaim rupa di luar//
- 7 //ilemu alah suratur mu ujat pun namanya//
- 8 //yaitu dak ira akan laku ya sang mata ma//
- 9 //lumat alah tak ala karrena ruhha//
- 10 //ni maka jasmeni nyata nyata yaitu sa//
- 11 //parreti hayar wa hiyar wa hiyar dan hakikat//
- 12 //asali ampat bangsa adam namanya//

13 // (Gambar Bunga enam kelopak) pasal ini peri manyatakaen dak//

Halaman III

1 //ira bangsa tubuh ahmat ampat parkara ka//
 2 //ra pertama nasa upama api yalah asal//
 3 //kasturi yaitu aen darah ahmat na//
 4 //manya kaduwa hati apama ayer yalah kapur ba//
 5 //raus yaitu aken tulang hamat namanya kati//
 6 //ga napas apama angin yalah asal//
 7 //kaum kaum madan yaitu akaen rumah ku//
 8 //lait ahmat namanya kaapat badan u//
 9 //pama taneh yalah amiyar dan yaitu a//
 10 //kan daging ahmat namanya maka sapur//
 11 //rana ruhhani tubuh hahmat yalah yang bar//
 12 //nama jisaim la-kai-s-pu aretinya bah//
 13 //yang tipais lagi yang alaus yaitu baka//

Halaman IV

1 //u tiyada krusag yalah urang ahir//
 2 //yang tiyada rusag yang tiyada burubah//
 3 //yaitu jadi daripada sipat dat dan sipa//
 4 //t kuderat makananya jadi daripa//
 5 //da nur dan ujat itulah kanyataan yang//
 6 //tiyada baribu dan barbapa danmikiyan//
 7 //rupa dakiranya jisaim ahmat//
 8 //itu (gambar bunga enam kelopak) adapun ruhhani itu cahya ba//
 9 //yang ruh hilapi mangka dinamai ruhani itu//
 10 //tubuh muhamat kerena muhamat i//
 11 //tu barnama ruh hilapi adapun ruhhani//
 12 //itu kanyataan ayan sabi(...)ah rupa yang//

Halaman V

- 1 //nyata itu di dalam ilam tuhan itu//
- 2 //lah yang barnama ayan munkinat dan yaitu//
- 3 //yang muwa ujat dalaem ilamunya//
- 4 //barmula rupa itulah yang tiyadak bar//
- 5 //jisaim dalaem ilemu allah sura//
- 6 //tur muhkina(...)it pun namanya yaitu suci ju//
- 7 //waksa mata ilemu allah tak a//
- 8 //la karrena ruhilapi maka ruhni yaitu sapar//
- 9 //ti nur ruh akal kalam maka ampat//
- 10 //bangsa muhammat namanya (gambar bunga enam kelopak) adapun nap//
- 11 //su maut mainnah akaen asal ma//
- 12 //nikam itulah angkaen anas se//
- 13 //na apat bangsa apat parrakara//

Halaman VI

- 1 //yaitu ayer api angin taneh barmula//
- 2 //napsu lawamah angkaen asal mani//
- 3 //itulah akaen malaikat bangsa du//
- 4 //wa parrekara yaitu ayer angin (gambar bunga empat kelopak) barmu//
- 5 //la napsu amarah angkaen asal ma//
- 6 //di itulah itulah sitan bangsanya duwa pa//
- 7 //rakara kerena yaitu api angin (gambar bunga empat kelopak)//
- 8 //(gambar bunga enam kelopak) barmula napsu sawiya angkaen asal//
- 9 //wadi itulah angkaen hiwanni bangsanya tiga//
- 10 //parrakara yaitu arer api taneh bagi bagi//
- 11 //napsu satu juga namanya napsu namanya//
- 12 //dan bagi bagi manni itu satu juga nama//

Halaman VII

- 1 //nya barmula napsu (...)tu cahya ruhilapi (...) na//
- 2 //manya yaitu kaadaan hahnya samata mata dari//
- 3 //allah namanya barmula mani itu cahya//

- 4 //ayar sungi kalkausar namanya dan ayir kal//
 5 //kausar kadaan maul hayatti dan maal//
 6 //hayatti namanya narridat namanya//
 7 //(gambar bunga tiga kelopak) bab ni massala yang dikatahuwi dateng
 pareginya//
 8 //atas tiga pekara pertama tama wedi kaduwa medi//
 9 //katiga mani yaitu rasiya latu itulah tepat//
 10 //rasiya turunnya dari mata tatapi turunnya di utaeg//
 11 //maka turu kapada mata wawahiyat namanya (...) a//
 12 //reti wahiyat itu tepat areti hulu itu hi//

Halaman VIII

- 1 //dup turunnya kapada arati duwa basare taurat i//
 2 //tu cacail pada rabaut nama urat itu sadi rasa yang ka//
 3 //nan tali rasa yang kiri turunnya kapada lihir dinamai wahat//
 4 //huwa huwa urat wahat itu asa tepat itulah te//
 5 //pat yang grayaip u(...)t mutalap areti huwa i//
 6 //tu hidaup asa wahait pun damikiyan tepatnya di//
 7 //atas hale kaum di bawah kala kangengan lalu turun ka bawa//
 8 //ma(...)uratkan urat itu duduknya kapada hati namanya//
 9 //serulah urat sir itu kahadap urat alah yang//
 10 //apunya pangawasa lalu taka pasaet namanya uten ulah//
 11 //ngareti uten itu pukan dirinya akirlah itu idaup//
 12 //kahadak sadinya lalu datang kapada ali yari aminah na//
 13 //manya ati aminah sakaliyan sagala dari kanan nayagr//

Halaman IX

- 1 //pada para puwan tepat a(...) mapakat sawatu pada tat//
 2 //kala kumeter kaduwanya pada tarkejaut pada gutika takala//
 3 //nayagrpada tepat yang tigi kaapat tagkala satu//
 4 //bah dengan para puwan kala kapada tagkala bartemu dengan sarki//
 5 //ta pada tatkala kasakitan katuju pada tagkala sakarat//

- 6 //kaduwalapan grairat kasabaillan dak barulih ka kanan//
 7 //dan ka kiri sebas itulah barnamu duwa liyang nap//
 8 //su itu maka kaluwarnya barsama sama sangatnya a-nga-//
 9 //nya pada manusaya itu maka tatu liyang idung kanan dan kappa//
 10 //s jika kusa diyanya maka tatu pili yang (...) kiri sapaya//
 11 //karangatnya dari pa-se-ja-(...) itu sakaliyannya itu//
 12 //isarat kahhadaknya nyang salalu dateng umat ja//
 13 //milah namanya areti jamilah itu tepat yang//

Halaman X

- 1 //muliya areti muliya itu mahni nyang upama jalan//
 2 //lalu [...] datang kapada kanan na maka lekaet namanya a//
 3 //reti muka itu muka ini areti lekaet tepat yang sa//
 4 //diya lalu kapada hujung kalam juhar awar namannya//
 5 //areti har parmata areti parmata meni yang cuci tulah yang//
 6 //turun satu ra(...)siya hati tepat itu manikam na//
 7 //manya areti manikam itu tepat yang cuci adapun//
 8 //meni itu barcapur (...)lam itu manarima ditarima ra//
 9 //siya kapada bapak dan kapada ibu nur caya namanya rati nur//
 10 //itu idap arti caya bayang bayang itulah c(...)purnya//
 11 //laki laki dengan parrepuwan laki laki itu samani duwa//
 12 //barcapur dalam tepat itulah namanya rasulilah//
 13 //maka barmata dinamai bayung talmukedas itu yang hi//
 14 //kan makanan sarlulah namanya areti sir itu kahadak//

Halaman XI

- 1 //kahadak (...)han maka areti pa(...)yan barahi (...)ti ba//
 2 //rahi karaep maka panyi ya madak tahu kapada tara//
 3 //ek lakilah namanya aretilah tulah itu disamaki//
 4 //na(...)ma alah itu kaluwarnya pada bapak dan kapada i//
 5 //bunya walalhualam bissawat (gambar bunga enam kelopak) bas(...)mi//
 6 //lah ya raman ya raham bat ini peri manyatakan//

- 7 //barnama adapun barmanyawatu di mata adapun barnama nasa di//
 8 //dalam utaeg adapun yang barnama nyawa jasmeni i//
 9 //tu di dalam ja(...)ng ada(...) (...)ng barnama nyawa ragani i//
 10 //tu di dalam hati kanah masang masang kahadaknya itu//
 11 //barmula nyawa di dalam mata itu maliyat yai//
 12 //tu barnama muhamat adapun (...) (...)bar ma(...) (...) itu di (...)//

Halaman XII

- 1 //lam utaeg itu bar(...)ma alah adapun nyala//
 2 //jasmeni itu di dala(...) jantung yang barkata (...)//
 3 //pun yang barnama nyawa rahgani itu di dalam ha//
 4 //ti kanan atu ya barnama jabaraail mikaail i//
 5 //sarapail ajaraail abu bakar abu bakar u//
 6 //mar useman ali iburahim musu **dahaut** isa i//
 7 //dirais sakaliyannya barnama cita jadi barnama ruh//
 8 //hani (gambar bunga tiga kelopak) (...) ini asar dari pada alah taka//
 9 //la pa(...)ma rupa kaduwa na(...) katiga napas kaapat//
 10 //nasa kalima rapas (...) (...)nam suhat katuju ma(...)//
 11 //kadalapan nyawa inilah a(...)dapan dari pada a(...) (...) (...)//
 12 //.....(tidak terbaca)//

Halaman XIII

- 1 //yada (...)mi adapun mana duwa lapan sahya pur(...) apa//
 2 //t langit dan a(...)t bu(...) adapun caya nyang di la//
 3 //ngat pertama dan kaduwa matahari katiga bitang ka//
 4 //apat pajang kila(...)lah cahya di langit ada//
 5 //pun cahyanya dimi pertama api kaduwa kilap ka//
 6 //(...)ga manikam (...)apat kumala barang siyapa tahu//
 7 //(...)da (...)pat caya dilanga(...) dan di bumi itu u//
 8 //(...) (...)tu baru(...) sipat wali welah halilah//
 9 //(...) (...) (...)ha muhamat rasu(...) tamat kaya(...)//

3.3 Edisi Kritis Teks NLP97N69

3.3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi untuk Edisi Kritis

Edisi kritis dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut

1. Suntingan teks disajikan dalam bentuk transliterasi, yaitu alih aksara (dari aksara Lampung ke aksara Latin).
2. Teks ditulis dalam bentuk paragraf berdasarkan kesatuan ide yang dilengkapi punctuation penanda paragraf.
3. Nomor yang ditulis pada akhir kata dan diletakkan agak naik ke atas berfungsi untuk memberikan penjelasan terkait dengan kata tersebut.
4. Kata yang berasal dari bahasa arab dan nama orang ditransliterasi dengan berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan dan ditulis dengan huruf miring.
5. Tanda / digunakan untuk menandai pergantian baris pada naskah sumber dan nomor baris diletakkan dalam tanda { }. Contohnya pada teks halaman II baris ke-13, yaitu ma-{13}/ ka
6. Tanda // digunakan untuk menandai pergantian halaman pada naskah sumber dan nomor halaman teks sumber diletakkan di sebelah kiri atas teks transliterasi. Contohnya pada teks halaman II baris ke-14, yaitu dinamai tubuh Adam karena Adam{14}//
7. Bacaan yang tidak jelas terbaca karena kerusakan pada naskah, tetapi masih dapat diperkirakan berdasarkan bacaan yang sama atau kata sebelum dan sesudahnya, ditulis dalam tanda < >. Contohnya pada teks halaman I baris ke-2, yaitu sa(m)purna jasmeni
8. Bacaan pendukung yang ditambahkan dan tidak berdasarkan pada naskah sumber ditandai dengan < >. Contohnya pada teks halaman I baris ke-2, yaitu ma<ka>.
9. Bacaan yang menurut penulis sebaiknya dihilangkan untuk kelancaran pembacaan ditandai dengan []. Contohnya pada teks halaman V baris ke-4, yaitu itulah yang tiyada[k]

10. Huruf-huruf yang tidak dapat dirangkaikan menjadi kata ditulis satu per satu dengan menambahkan tanda hubung (-) di antara huruf . Contohnya pada halaman VIII baris ke-2, yaitu *ca-ca-i-l*
11. Bacaan yang tidak dapat dibuat perbaikannya karena tidak jelas terbaca atau karena kerusakan pada naskah diganti dengan titik tiga yang ditempatkan di antara tanda kurung (...). Contohnya pada halaman XII baris ke-11, yaitu (A)dapun dari pada a(...)(...)(...)
12. Huruf konsonan yang tidak disertai tanda bunuh (...) atau anak huruf (vokal), ditransliterasi dengan menambahkan vokal *a*. Contohnya pada kata yang dimiringkan untuk tanda bunuh dan yang dimiringkan untuk yang tidak menggunakan tanda bunuh pada halaman I baris ke-1—9, yaitu kasar, yaitu rusag tiyada *baka*, yalah u- {5}/ rang duniya lagi barrubah dan yaitu jadi rupa{6}/lalaki laki dan sipat parapuwan mak[a]nanya. {7}/ Hatda daripada meni manikam itulah bar- {8}/ nama ibu dan **bapak**, damikian rupa dak ira{9}/
13. Sebagai pedoman transliterasi, transliterasi dari aksara Lampung ke aksara Latin dan alih aksara tanda bunyi, dapat dilihat pada tabel 3.2.1.1 dan 3.2.1.2 yang terdapat pada pertanggungjawaban transliterasi edisi diplomatis nomor 11.
14. Pada teks beraksara Lampung, tidak dikenal pemisahan penulisan antar kata, penggunaan huruf kapital, penulisan bahasa Arab, dan penggunaan tanda baca. Oleh sebab itu, penulis akan menyesuaikan transliterasi teks dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam bahasa Indonesia untuk hal-hal tersebut.
 - a. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf di awal kalimat, nama diri, nama tempat, nama untuk penyebutan Allah.
 - b. Penulisan dengan huruf miring dilakukan terhadap kata atau kalimat yang merupakan bahasa Arab.
 - c. Tanda titik digunakan pada setiap akhir kalimat.
 - d. Penulisan kata pertama pada awal paragraf, dilakukan dengan menjorokkan kata tersebut lebih dalam. Kata yang merupakan awal

paragraf tersebut, pada teks sumber ditandai dengan keberadaan gambar bunga sebelum huruf.

3.3.2 Transliterasi Teks NLP97N69

1 [L](Y)ang kaampat bumi itu hitam, warnanya nyalah. {1}/ Asal daging n(y)a mani, ma<ka> sa(m)purna jasmeni {2}/ Adam *ala(i)hi wa salam* ya(ng) barnama ji- {3}/ saim¹. Kahar arretinya tubuh yang tebael² lagi {4}/ kasar, yaitu rusag³ tiyada baka, yalah u- {5}/ rang⁴ duniya lagi barrubah dan yaitu jadi rupa{6}/lalaki laki dan sipat parapuw⁵ mak[a]nanya. {7}/ Hatda⁶ daripada meni⁷ manikam itulah bar- {8}/ nama ibu dan bapak, damikian rupa dak ira{9}/ itu jisaim Adam ini.

Adapun jas- {10}/ meni itu cahya bayang bayang nyawa ruhhani. {11}/ Karena jasmeni itu te(m)pat nyata nya-{12}/wa ruhhani, mak[a]nanya tubuh ruhhani, ma-{13}/ ka dinamai tubuh Adam karena Adam{14}//

2 barnama ruhhani.

Adapun ayan⁸ jasmeni {1}/ itu kenyataan ayan harejat⁹, [h]ayan ha- {2}/ rijat yang nyata di luar. Ilemu Tuhan {3}/ itulah yang barnama agsara raja dan {4}/ yaitu maujut¹⁰ di luar. Ilemunya ya-{5}/ itulah rupa yang barjisaim, rupa di luar. {6}/ Ilemu A(1)lah *suratur*¹¹ *muujat* pun namanya, {7}/ yaitu dak ira¹² akan laku(n)ya Sang Mata Ma- {8}/ lumat, A(1)lah *tak ala*, karrena ruhha- {9}/ ni maka jasmeni nyata. Nyata yaitu sa-

¹ Jisaim dalam teks ini mengacu pada kata Jisim yang berarti jasad; tubuh; badan (Willkinson, 1932: 474)

² Tebael dalam teks ini mengacu pada kata tebal

³ Rusag dalam teks ini mengacu pada kata rusak

⁴ Urang dalam teks ini mengacu pada kata orang

⁵ Parapuw dalam teks ini mengacu pada kata perempuan

⁶ Hatda dalam teks ini mengacu pada kata hatta

⁷ Meni dalam teks ini mengacu pada kata mani

⁸ Ayan dalam teks ini berarti seng, timah sari (Willkinson, 1932: 56)

⁹ Harejat dalam teks ini mengacu pada kata *haraja* (bahasa Arab) yang berarti sesuatu yang keluar, muncul, timbul (Munawwir, 1997: 329)

¹⁰ Maujut dalam teks ini mengacu pada kata maujud yang berarti benar-benar ada; nyata; konkret; berwujud (Willkinson, 1932: 116)

¹¹ Suratur dalam teks ini mengacu pada kata Surah yang berarti gambaran yang nyata (Willkinson, 1932: 505)

¹² Dakira dalam teks ini mengacu pada kata zakira dalam bahasa Arab yang berarti menerangkan atau menjelaskan

{10}/ parreti hayar¹³ wa hiyar wa hiyar¹⁴ dan hakikat {11}/ asal[i] empat bangsa Adam namanya. {12}/

Pasal ini peri manyatakaen dak- {13}//

- 3 ira bangsa tubuh Ahmat¹⁵ empat parkara, ka- {1}/ ra¹⁶ pertama na(p)su upama api yalah asal {2}/ kasturi, yaitu a(ka)en darah Ahmat na- {3}/ manya. Kaduwa hati [a](u)pama ayer¹⁷ yalah kapur ba- {4}/ raus, yaitu aken tulang (A)h[a]mat namanya. Kati- {5}/ ga napas [a](u)pama angin yalah asal {6}/ kaum kaum madan¹⁸, yaitu akaen[n] rumah ku- {7}/ lait¹⁹ Ahmat namanya. Kaa(m)pat badan u- {8}/ pama taneh²⁰ yalah a-mi-yar dan yaitu a- {9}/ kan daging Ahmat namanya. Maka sapur- {10}/ [ra]na ruhmani tubuh [h]Ahmat, yalah yang bar {11}/ nama jisaim.

La-kai-s-pu aretinya bah- {12}/ yang tipais²¹ lagi yang alaus²², yaitu baka {13}//

- 4 [u] tiyada[k] rusag, yalah urang ahir²³ {1}/ yang tiyada rusag yang tiyada burubah, {2}/ yaitu jadi daripada sipat (ira)dat²⁴ dan sipa- {3}/ t kuderat²⁵ mak[a]nanya. Jadi daripa- {4}/ da nur dan ujat²⁶ itulah kenyataan yang {5}/ tiyada baribu dan barbapa. Danmikiyan {6}/ rupa dakiranya jisaim Ahmat {7}/ itu.

¹³ Hayar dalam teks ini mengacu pada kata hayat yang berarti , kehidupan, nyawa hidup (Willkinson, 1932: 403)

¹⁴ Wa hiyar wa hiyar dalam teks ini mengacu pada kata hiyyat yang berarti pemberian hidup (KBBI, 2001: 406)

¹⁵ Ahmat dalam teks ini mengacu pada kata Nabi Muhammad karena Ahmad adalah nama lain dari Nabi Muhammad

¹⁶ Kara dalam teks ini mengacu pada kata perkara

¹⁷ Ayer dalam teks ini mengacu pada kata air (Willkinson, 1932: 56)

¹⁸ Madan dalam teks ini mengacu pada kata *mudunun* yang berarti mendiami, tinggal di, peradaban (Munawwir, 1997: 1320)

¹⁹ Kulait dalam teks ini mengacu pada kata kulit

²⁰ Taneh dalam teks ini mengacu pada kata tanah

²¹ Tipais dalam teks ini mengacu pada kata tipis

²² Alaus dalam teks ini mengacu pada kata halus

²³ Ahir dalam teks ini mengacu pada kata akhir

²⁴ Dat dalam teks ini mengacu pada kata iradat yang berarti kehendak, kemauan (Willkinson, 1932: 428)

²⁵ Kuderat dalam teks ini mengacu pada kata kudrat yang berarti kekuasaan Tuhan (Willkinson, 1932: 619)

²⁶ Ujat dalam teks ini mengacu pada kata wujud

Adapun ruhhani itu cahya ba- {8}/ yang ruh hilapi, ma[ng]ka dinamai ruhani itu {9}/ tubuh Muhamat²⁷ kerena Muhamat i- {10}/ tu barnama ruh hilapi. Adapun ruhhani {11}/ itu kanyataan, ayan sabi<ta>h²⁸. Rupa yang {12}/

- 5 nyata itu di dalam ilam Tuhan itu- {1}/ lah yang barnama ayan mun-ki-nat²⁹ dan yaitu {2}/ yang muwaujat³⁰ dalaem il(e)munya. {3}/ Barmula rupa itulah yang tiyada[k] bar- {4}/ jisaim, di dalaem ilemu Allah *sura- {5}/ tur muhkina*it pun namanya yaitu suci ju- {6}/ wa[k], samata ilemu Allah tak a {7}/ la karrena ru(h) hilapi. Maka ruhni³¹ yaitu sapor- {8}/ ti nur ruh akal kalam³², maka ampat {9}/ bangsa Muhammat namanya.

Adapun nap- {10}/ su maut mainnah³³ akaen asal ma- {11}/ nikam³⁴, itulah a[ng]kaen anas³⁵ se- {12}/ na, a[m]pat bangsa a[m]pat parrakara, {13}/

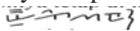
- 6 yaitu ayer, api, angin, taneh. Barmula {1}/ napsu lawamah³⁶ a[ngk]aen asal mani, {2}/ itulah akaen malaikat bangsa du- {3}/ wa parrekara yaitu ayer angin.

Barmu- {4}/ la napsu amarah a[ng]kaen asal ma- {5}/ di³⁷ itulah [itulah] sitan bangsanya, duwa pa- {6}/ rakara kerena yaitu api angin. {7}/

Barmula napsu sawiya angkaen asal {8}/ wadi³⁸ itulah angkaen hiwanni, bangsanya tiga {9}/ parrakara yaitu a[r](y)er, api, taneh. Bagi

²⁷ Muhamat dalam teks ini mengacu pada kata Muhammad, Rasul pembawa ajaran Islam.

²⁸ Sabitah berarti bintang yang posisinya tetap di langit (dilihat dari bumi) (Willkinson, 1932: 583)

²⁹ Mun-ki-nat dalam teks dituliskan 

³⁰ Muwaujat dalam teks ini mengacu pada kata maujud (Willkinson, 1932: 116)

³¹ Ruhni dalam teks ini mengacu pada kata rohani yang berarti roh, yaitu nyawa (Willkinson, 1932: 344)

³² Nur ruh akal kalam dalam teks ini mengacu pada pengertian tentang Nur Muhammad.

³³ Maut mainnah dalam teks ini mengacu pada kata nafsu mutmainah yang berarti dorongan batin untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan karena selalu ingat kepada Allah (KBBI, 2001: 770)

³⁴ Manikam dalam teks ini mengacu pada kata mani yang berarti sperma (KBBI, 2001: 711)

³⁵ Anas dalam teks ini mengacu pada kata manusia

³⁶ lawamah dalam teks ini mengacu pada kata nafsu lawamah, masalah mistik berupa keinginan jalan fasik (Willkinson, 1932: 160)

³⁷ Madi dalam teks ini mengacu pada kata mani (Willkinson, 1932: 85)

³⁸ Wadi dalam teks ini berarti tetesan terakhir dari mania atau air kencing (Willkinson, 1932: 642)

bagi {10}/ napsu satu juga namanya, napsu namanya. {11}/ dan bagi bagi
manni itu satu juga nama- {12}//

7 nya.

Barmula napsu <i>tu cahya ruhilapi <na> {1}/ manya, yaitu
kaadaan ha[h]nya samata mata dari {2}/ Allah namanya. Barmula mani itu
cahya {3}/ ay[a](e)r sung(a)i *kalkausar*³⁹ namanya, dan ayir *kal* {4}/
kausar ka(a)daan *maul*⁴⁰ *hayatti* dan *maaul* {5}/ *hayatti*⁴¹ namanya nar-ri-
dat⁴² namanya. {6}/

Bab (i)ni massala yang dikatahuwi dateng paregingnya {7}/ atas tiga
pe(r)kara. Pertama tama wedi⁴³, kaduwa medi⁴⁴, {8}/ katiga mani, yaitu
ra(ha)siya latu⁴⁵ itulah te(m)pat {9}/ ra(ha)siya turunnya dari mata, tatapi
turunnya di utaeg⁴⁶. {10}/ Maka turu(n) kapada mata, [wa]wahiyat
namanya. A- {11}/ reti wahiyat itu te(m)pat, areti hulu itu hi- {12}//

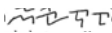
8 dup.

Turunnya kapada ar[a](e)ti duwa *basar*[e]⁴⁷ [t]aurat i- {1}/ tu ca-
ca-i-l⁴⁸ pada ra(m)baut. Nama urat itu sa-di⁴⁹ rasa yang ka- {2}/ nan, tali
rasa yang kiri turunnya kapada lahir⁵⁰, dinamai wahat⁵¹ {3}/ huwa⁵² huwa,

³⁹ *Kalkausar* dalam teks ini mengacu pada kata *alkausar* yang diambil dari surat ke-108 dalam Al Quran yang berarti sungai (telaga) yang banyak sekali di dalam surge 499 (KBBI, 2001: 31)

⁴⁰ *Maul* dalam teks ini mengacu pada kata *maul* dalam bahasa Arab yang berarti air (Munawwir, 1997: 1304)

⁴¹ *Maul hayatti* dalam teks ini berarti sumber air kehidupan

⁴² Nar-ri-dat dalam teks dituliskan 


⁴³ Wedi dalam teks ini mengacu pada kata wadi

⁴⁴ Medi dalam teks ini mengacu pada kata madi

⁴⁵ Latu dalam teks ini mengacu pada kata lelatu yang berarti bunga api; klatan api (Willkinson, 1932: 38)

⁴⁶ Utaeg dalam teks ini mengacu pada kata otak

⁴⁷ *Basar* dalam teks ini mengacu pada kata *basar* dalam bahasa Arab yang berarti melihat (Munawwir, 1997: 37)

⁴⁸ Ca-cai-l dalam teks dituliskan 

⁴⁹ Sadi dalam teks dituliskan

⁵⁰ Leher dalam teks ini mengacu pada kata leher

⁵¹ Wahat dalam teks ini mengacu pada kata wahid yang berarti satu; tunggal (Willkinson, 1932: 642)

⁵² Huwa dalam teks ini mengacu pada kata *huwa* dalam bahasa Arab yang berarti Dia untuk laki-laki (Munawwir, 1997: 1552)

urat wahat itu asa te(m)pat itulah te(m)- {4}/ pat yang gra-yai-p⁵³ ujut mutalap⁵⁴. Areti huwa i- {5}/ tu hidaup, asa wahait pun damikiyan, te(m)patnya di {6}/ atas ha-le⁵⁵ kaum, di bawah kala kungngan lalu turun ka bawa. {7}/ Manuratkan urat itu duduknya kapada hati namanya, {8}/ serulah urat sir⁵⁶ itu kahadap urat Allah yang {9}/ apunya pangawasa.

Lalu ta-ka-pa-sae-t⁵⁷ namanya u-ten u-lah⁵⁸ {10}/ ngareti u-ten itu pukan dirinya akirlah itu idaup {11}/ kahadak sa-di-nya lalu datang kapada Ali Yari Aminah na- {12}/ manya. (A)rati aminah sakaliyan sagala dari kanan na-ya-gr- {13} //

9 pa-da⁵⁹ para puwan te(m)pat a-ya mapakat.

Sa[wa]tu pada tat- {1}/ kala kumeter, kaduwanya pada tarkejaut, pada gutika⁶⁰ takala {2}/ na-ya-gr-pa-da te(m)pat yang ti(ng)gi, kaapat tagkala satu- {3}/ bah⁶¹ dengan para puwan, kal(im)a kapada tagkala bartemu dengan sar-ki- {4}/ ta⁶², (keenam) pada tatkala kasakitan, katuju pada tagkala sakarat, {5}/ kadu[wa]lapan gra-i-rat⁶³, kasabaillan dak barulih ka kanan {6}/ dan ka kiri, seb(el)as itulah barnamu⁶⁴ duwa liyang nap {7}/ su itu. Maka kaluwarnya barsama sama sangatnya an-ga- {8}/ nya⁶⁵ pada manusaya itu. Maka tatu⁶⁶ liyang idung kanan dan kapa- {9}/ s kusa diyanya maka tatu pili(h) yang (di) kiri sapaya {10}/ karangatnya dari pa-se-ja-<t>⁶⁷ itu.


⁵³ Gra-yai-p dalam teks dituliskan 

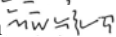
⁵⁴ Mutalap dalam teks ini mengacu pada kata mutalip dalam bahasa Arab yang berarti yang berpaling

⁵⁵ Hale dalam teks ini dituliskan

⁵⁶ Sir dalam teks ini memiliki arti gaib; rahasia; tersembunyi (dalam ilmu Tasawuf) (Willkinson, 1932: 480)


⁵⁷ Ta-ka-pa-sae-t dalam teks dituliskan 

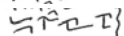
⁵⁸ U-ten-u-lah dalam teks dituliskan 

⁵⁹ Na-ya-gr-pa-da dalam teks dituliskan 


⁶⁰ Gutika dalam teks ini mengacu pada kata ketiga

⁶¹ Satubah dalam teks ini mengacu pada kata bersetubuh

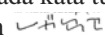
⁶² Sar-ki-ta dalam teks dituliskan 

⁶³ Gra-i-rat dalam teks dituliskan 

⁶⁴ Barnama dalam teks ini mengacu pada kata bertemu

⁶⁵ A-nga-nya dalam teks dituliskan to ridicule. Cantor 

⁶⁶ Tatu dalam teks ini mengacu pada kata tutup (Willkinson, 1932: 541)

⁶⁷ Pa-se-ja-t dalam teks dituliskan 

Sakaliyannya itu {11}/ isarat kahhadaknya nyang salalu dateng umat ja {12}/ milah namanya. Areti jamilah itu te(m)pat yang {13}//

- 10 muliya, areti muliya itu mahni nyang upama jalan {1}/ lalu datang kapada kanan, muka lekaet namanya. A- {2}/ reti muka itu muka ini, areti lekaet te(m)pat yang sa- {3}/ diya lalu kapada hujung kalam juhar⁶⁸ awar⁶⁹ namannya. {4}/ Areti (ju)har parmata, areti parmata meni yang cuci⁷⁰. (I)tulah yang {5}/ turun satu ra(ha)siya hati, te(m)pat itu manikam na {6}/ manya. Areti manikam itu te(m)pat yang cuci.

Adapun {7}/ meni itu barcapur dalam itu manarima ditarima ra- {8}/ (ha)siya kapada bapak dan kapada ibu, nur caya namanya. Arti nur {9}/ itu ida(u)p, arti caya bayang baying, itulah ca[r]purnya {10}/ laki laki dengan parrepuwan. Laki laki itu samani duwa {11}/ barcapur dalam te(m)pat, itulah namanya Rasulilah. {12}/ Maka barmata dinamai bayang tal-mu-ke-das⁷¹ itu yang hi- {13}/ kan⁷² makanan sarlulah⁷³ namanya. Areti sir itu kahadak {14}//


- 11 [kahadak] (Tu)han, maka areti (...)<a>yan barahi, (are)ti ba- {1}/ rahi ka-rae-p⁷⁴. Maka pa-nyi-ya-ma-da-k⁷⁵ tahu kapada tara- {2}/ ek⁷⁶ lakilah namanya, aretilah lakilah itu disamakan. {3}/ Na(...)ma A(l)lah itu, kaluwarnya pada bapak dan kapada i- {4}/ bunya *wa(l)lahhualam bissawat*⁷⁷.

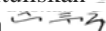
*Bass[a]mi- {5}/(l)lah ya ra(h)man ya rah(i)m.*⁷⁸

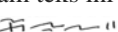
⁶⁸ Juhar dalam teks ini mengacu pada kata jauhah yang berarti mani; benih mausia (Willkinson, 1932: 451).

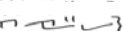
⁶⁹ Awar dalam teks ini mengacu pada kata awar yang berarti kerusakan pada kapal atau muatannya (Willkinson, 1932: 54)


⁷⁰ Cuci dalam teks ini mengacu pada kata suci

⁷¹ Tal-mu-ke-das dalam teks ini dituliskan 

⁷² Hi-kan dalam teks ini dituliskan 

⁷³ Sar-lu-lah 

⁷⁴ Ka-rae-p 

⁷⁵ Pa-nyi-ya-ma-da-k 

⁷⁶ Taraek dalam teks ini mengacu pada kata tarak yang berarti penahan hawa nafsu (pada berpuasa, berpantang, dsb) (Willkinson, 1932: 538)

⁷⁷ *wa(l)lahhualam bissawat* dalam teks ini mengacu pada kalimat *wallaa hua'lam bissawab*

⁷⁸ *Bass[a]mi(l)lah ya ra(h)man ya rah(i)m* dalam teks ini mengacu pada kalimat *Bismillaa hirrahmaa nirrahiim*

Ba[t](b) ini peri menyatakan {6}/ barnama adapun barmanyawatu di mata. Adapun barnama nasa di {7}/ dalam utaeg. Adapun yang barnama nyawa jasmeni i- {8}/ tu di dalam ja<ti>. Ada<pun> <ya>ng barnama nyawa ragani i- {9}/ tu di dalam hati kanah⁷⁹ masang masang kahadaknya itu. {10}/

Barmula nyawa di dalam mata itu maliyat, yai {11}/ tu barnama muhamat. Adapun (...)(...)bar ma(...) (...) itu di (da) {12}//

- 12 lam utaeg itu bar(na)ma Allah. Adapun nyala {1}/ jasmeni itu di dala(m) jantung yang barkata. (A)(da) {2}/ pun yang barnama nyawa rahgani itu di dalam ha {3}/ ti kanan itu ya(ng) barnama Jabaraail, Mikaaail, I- {4}/ sarapail, Ajaraail, Abu bakar [abu bakar], U- {5}/ mar, Useman, Ali, Ibrahimi, Musa, Dahaut, Isa, I- {6}/ dirais⁸⁰, sakaliyannya barnama cita jadi barnama ruh- {7}/ hani.

(Bab) ini asar dari pada Al(l)ah taka- {8}/ la. Par(ta)ma rupa, kaduwa nasa, katiga napas, kaapat {9}/ nasa, kalima ra-pas⁸¹ (ka)(a)nam suhat⁸², katuju ma(...) {10}/ kadalapan nyawa inilah.

(A)dapun dari pada a(...) (...) (...) {11}/(tidak terbaca) {12}//

- 13 tiyada (...)mi. Adapun mana du[wa]lapan cahya pur(na)(ma) a(m)pa- {1}/ t langit dan a(m)<pa>t bu<lan>. Adapun caya nyang di la- {2}/ ngat⁸³ pertama dan kaduwa matahari, katiga bi(n)tang ka- {3}/ a(m)pat pajang kila(p)lah cahya di Langat.

Ada- {4}/pun cahyanya di-mi⁸⁴. Pertama api, kaduwa kilap ka {5}/ (ti)ga manikam, (ka)apat kumala. Barang siyapa tahu {6}/ (a)da (a)pat

⁷⁹ Kanah dalam teks ini mengacu pada kata kanaah yang berarti rela menerima yang diberikan kepadanya oleh orang tua, atasan, ataupun oleh Allah.

⁸⁰ Jabaraail, Mikaaail, Isarapail, Ajaraail, Abu bakar, Umar, Useman, Ali, Ibrahimi, Musa, Dahaut, Isa, Idirais dalam teks ini mengacu pada nama-nama Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Abu Bakar, Umar, Useman, Ali, Ibrahimi, Musa, Daud, Isa, Idris.

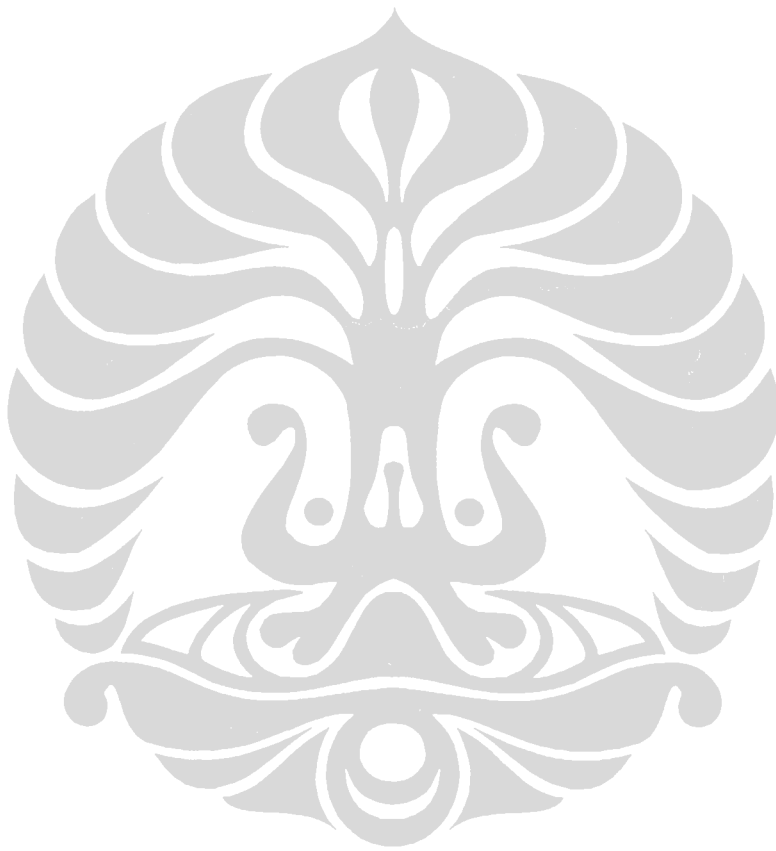
⁸¹ Ra-pas dalam teks ini dituliskan راس

⁸² Suhat dalam teks ini mengacu pada kata suhad yang berarti tidak dapat tidur (KBBI, 2001: 1098)

⁸³ Langat dalam teks ini mengacu pada kata langit

⁸⁴ Di-mi dalam teks dituliskan ديمى

caya dilanga(t) dan di bumi itu u- {7}/ (...) (...)tu baru(bah) sipat *wali*
welah hali(lu)(l)lah {8}/ (...) (...) (...)ha Muhamat rasu(lullah). Tamat
kala(m) {9} //



BAB IV GEJALA BAHASA MELAYU PADA TEKS NLP97N69

4.1 Pengantar

Hikayat Nur Muhammad adalah salah satu cerita dalam naskah Melayu yang tergolong sebagai teks sufi. Selain terdapat pada naskah beraksara Jawi, teks ini juga terdapat pada naskah beraksara Lampung. Naskah yang memuat tentang *Hikayat Nur Muhammad* tersebut adalah NLP97N69.

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa teks sufi yang muncul pada naskah beraksara Lampung sebagai perkembangan dari aksara Palawa, menunjukkan bukti bahwa syiar Islam telah sampai pada masyarakat pengguna aksara Lampung. Akan tetapi, kenyataan tersebut juga membuktikan bahwa syiar Islam tidak bisa menggeser penggunaan sistem aksara Palawa pada masyarakat pengguna aksara Lampung. Selain aksara, Lampung adalah daerah yang memiliki bahasa sendiri.

Bahasa Lampung sebenarnya adalah bahasa Melayu juga. Akan tetapi, dua dialek (Abung dan Pesisir) yang terdapat dalam bahasa Lampung menyebabkan bahasa ini terdengar agak berbeda dari bahasa Melayu. Ketika bahasa Melayu digunakan dengan dipengaruhi oleh dialek Pesisir dalam bahasa Lampung, maka memunculkan suatu bahasa Melayu yang kental dengan dialek Pesisir Lampung. Bahasa Melayu tersebutlah yang muncul pada teks NLP97N69.

Pada bab ini, penulis menguraikan berberapa kosakata Melayu yang terdapat dalam teks NLP97N69 yang mengalami penambahan atau pelesapan vokal atau konsonan sehingga menjadi suatu kata yang khas. Hal itulah yang menjadi gejala bahasa Melayu pada teks NLP97N69.

Kosakata tersebut akan dianalisis gejalanya sehingga terbentuk menjadi bahasa Melayu seperti yang terdapat pada teks NLP97N69. Untuk membantu analisis penulis mengenai gejala bahasa Melayu pada kosakata yang terdapat pada naskah NLP97N69, penulis akan membandingkan penggunaan kosakata tersebut pada kata yang sama dalam daftar yang terdapat pada kamus Melayu-Inggris *Malay Dictionary* (1932).

Selain kosakata dari bahasa Melayu, penulis juga menyertakan beberapa kosakata yang diserap dari bahasa Arab yang penggunaannya pada naskah NLP97N69 dapat menunjukkan ketidaksesuaian dalam penulisan. Kosakata serapan dari bahasa Arab pada naskah NLP97N69 tersebut juga akan dilihat penulisannya pada kamus Melayu-Inggris *Malay Dictionary* (1932) dan kamus Arab—Indonesia *Al Munawwir*.

4.1. Daftar Kosakata Melayu pada Teks NLP97N69

Sebelum dilakukan analisis gejala bahasa Melayu yang terjadi pada teks NLP97N69, kosakata yang tersebut akan didata terlebih dahulu. Teknik pemilahan kosakata yang mengalami gejala bahasa Melayu ini adalah dengan menuliskan terlebih dahulu hasil transliterasi per halaman kemudian kosakata yang dicurigai dimasukkan dalam tabel.

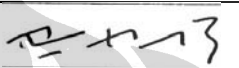

4.2.1 Halaman I Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman I teks NLP97N69 adalah 89 kata. Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman I:

- 1 lang kaampat bumi itu hitam warnanya nyalah
- 2 asal dagingna mani ma(...) sapurna jasmeni
- 3 tubuh adam alahi wa salam ya barnama ji
- 4 saim kahar arretinya tubuh yang tebael lagi
- 5 kasar yaitu rusag tiyada baka yalah u
- 6 rang duniya lagi barrubah dan yaitu jadi rupa
- 7 lalaki laki dan sipat parapuwat mak ananya
- 8 hatda daripada meni manikam itulah bar
- 9 nama ibu dan bapak damikian rupa dak ira
- 10 itu jisaim adam ini (tanda bunga empat kelopak) adapun jas
- 11 meni itu cahya bayang bayang nyawa ruhhani
- 12 karena jasmeni itu tepat nyata nya
- 13 wa ruhhani makananya tubuh ruhhani ma
- 14 ka dinamai tubuh adam karena adam

Pada teks halaman I, terdapat sembilan kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Pada Halaman I

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara ALampung	
1.	sapura		Baris ke dua, sepuluh, dan empat belas
2.	Jisaim		Baris ke empat dan sepuluh
3.	tebael		Baris ke tiga dan sepuluh
4.	Rusag		Baris ke lima
5.	parapuan		Baris ke tujuh
6.	Lalaki laki		Baris ke tujuh
7.	Meni		Baris ke delapan
8.	Hatda		Baris ke delapan
9.	Ruhhani		Baris ke tiga belas

4.2.2 Halaman II Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman II teks NLP97N69 adalah 82 kata. Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman II:

Halaman II

- 1 barnama ruhmani adapun ayan jasmeni
- 2 itu kanyataan ayan harejat hayan ha
- 3 rijat yang nyata di luar ilemu tuhan
- 4 itulah yang barnama agsara raja dan
- 5 yaitu maujat di luar ilemunya ya
- 6 itulah rupa yang barjisaim rupa di luar
- 7 ilemu alah suratur mu ujat pun namanya
- 8 yaitu dak ira akan laku ya sang mata ma
- 9 lumat alah tak ala karrena ruhha
- 10 ni maka jasmeni nyata nyata yaitu sa
- 11 parreti hayar wa hiyar wa hiyar dan hakikat
- 12 asali ampat bangsa adam namanya
- 13 (Gambar Bunga enam kelopak) pasal ini peri manyatakaen dak

Pada teks halaman II, terdapat delapan kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.2.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman II

No.	Kosa Kata		Letak Kata pada Teks
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Jasmeni	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke satu dan sepuluh
2.	Harejat	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke dua
3.	Ilemu	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke tiga, lima, dan tujuh
4.	Maujat	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke lima dan tujuh
5.	Alah	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke tujuh
6.	ampat	ḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke Sembilan
7.	menyatakaen	ḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke Sembilan
8.	agsara	ḡḡḡḡḡḡḡḡ	Baris ke sebelas

4.2.3 Halaman III Teks NLP97N69








Jumlah kosa kata pada halaman III teks NLP97N69 adalah 75 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman III:

- 1 ira bangsa tubuh ahmat ampat parkara ka
- 2 ra partama nasa upama api yalah asal
- 3 kasturi yaitu aen darah ahmat na
- 4 manya kaduwa hati apama ayer yalah kapur ba
- 5 raus yaitu aken tulang hamat namanya kati
- 6 ga napas apama angin yalah asal
- 7 kaum kaum madan yaitu akaen rumah ku
- 8 lait ahmat namanya kaapat badan u
- 9 pama taneh yalah amiyar dan yaitu a
- 10 kan daging ahmat namanya maka sapur
- 11 rana ruhmani tubuh hahmat yalah yang bar
- 12 nama jisaim la-kai-s-pu aretinya bah
- 13 yang tipais lagi yang alaus yaitu baka

Pada teks halaman III, terdapat Sembilan kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman III

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Ahmat		Baris ke satu, tiga, lima, delapan, sepuluh, dan sebelas
2.	kaduwa		Baris ke empat
3.	Ayer		Baris ke empat
4.	taneh		Baris ke Sembilan
5.	baraus		Baris ke lima
6.	Akaen		Baris ke lima dan tujuh
7.	sapurrana		Baris ke sepuluh
8.	Tipais		Baris ke tiga belas
9.	Alaus		Baris ke tiga belas

4.2.4 Halaman IV Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman IV teks NLP97N69 adalah 66 kata.

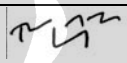
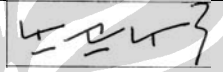






Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman IV:

- 1 u tiyada krusag yalah urang ahir
- 2 yang tiyada rusag yang tiyada burubah
- 3 yaitu jadi daripada sipat dat dan sipa
- 4 t kuderat makananya jadi daripa
- 5 da nur dan ujat itulah kenyataan yang
- 6 tiyada baribu dan barbapa danmikiyan
- 7 rupa dak iranya jisaim ahmat
- 8 itu (gambar bunga enam kelopak) adapun ruhhani itu cahya ba
- 9 yang ruh hilapi mangka dinamai ruhani itu
- 10 tubuh muhamat kerana muhamat i

- 11 tu barnama ruh hilapi adapun ruhhani
 12 itu kanyataan ayan sabi(...)ah rupa yang

Pada teks halaman IV, terdapat delapan kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman IV

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Arab	
1.	ahir		Baris ke satu
2.	burubah		Baris ke dua
3.	tiyada		Baris ke satu dan dua
4.	Baribu		Baris ke enam
5.	Barbapa		Baris ke enam
6.	Kanyataan		Baris ke lima dan dua belas
7.	Muhamat		Baris ke sepuluh
8.	danmikiyan		Baris ke enam

4.2.5 Halaman V Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman V teks NLP97N69 adalah 69 kata. Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman V:

- 1 nyata itu di dalam ilam tuhan itu
 2 lah yang barnama ayan munkinat dan yaitu
 3 yang muwaujat dalaem ilamunya
 4 barmula rupa itulah yang tiyadak bar
 5 jisaim dalaem ilemu allah sura
 6 tur muhkina(...)it pun namanya yaitu suci ju
 7 waksa mata ilemu allah tak a
 8 la karrena ruhilapi maka ruhni yaitu sapar
 9 ti nur ruh akal kalam maka ampat

- 10 bangsa muhammat namanya (gambar bunga enam kelopak) adapun nap
- 11 su maut mainnah akaen asal ma
- 12 nikam itulah angkaen anas se
- 13 na apat bangsa apat parrakara

Pada teks halaman V, terdapat enam kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman V

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Muwaujat		Baris ke tiga
2.	Dalaem		Baris ke lima
3.	saparti		Baris ke delapan
4.	Maut mainnah		Baris ke sebelas
5.	Angkaen		Baris ke dua belas
6.	parrakara		Baris ke tiga belas

4.2.6 Halaman VI Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman VI teks NLP97N69 adalah 68 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman VI:

- 1 yaitu ayer api angin taneh barmula
- 2 napsu lawamah angkaen asal mani
- 3 itulah akaen malaikat bangsa du
- 4 wa parrekara yaitu ayer angin (gambar bunga empat kelopak) barmu
- 5 la napsu amarah angkaen asal ma
- 6 di itulah itulah sitan bangsanya duwa pa
- 7 rakara kerana yaitu api angin (gambar bunga empat kelopak)
- 8 (gambar bunga enam kelopak) barmula napsu sawiya angkaen asal
- 9 wadi itulah angkaen hiwanni bangsanya tiga
- 10 parrakara yaitu arer api taneh bagi bagi
- 11 napsu satu juga namanya napsu namanya

12 dan bagi bagi manni itu satu juga nama

Pada teks halaman VI, terdapat empat kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman VI

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Arab	
1.	barmula		Baris ke satu, empat, dan delapan
2.	sitan		Baris ke enam
3.	hiwani		Baris ke sembilan
4.	Arer		Baris ke sepuluh

4.2.7 Halaman VII Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman VII teks NLP97N69 adalah 74 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman VII:

Halaman VII

- 1 nya barmula napsu (...)tu cahya ruhilapi (...) na
- 2 manya yaitu kaadaan hahnya samata mata dari
- 3 allah namanya barmula mani itu cahya
- 4 ayar sungi kalkausar namanya dan ayir kal
- 5 kausar kadaan maul hayatti dan maal
- 6 hayatti namanya narridat namanya
- 7 (gambar bunga tiga kelopak) bab ni massala yang dikatahuwi dateng pareginya
- 8 atas tiga pekara partama tama wedi kaduwa medi
- 9 katiga mani yaitu rasiya latu itulah tepat
- 10 rasiya turunnya dari mata tatapi turunnya di utaeg
- 11 maka turu kapada mata wawahiyat namanya (...) a
- 12 reti wahiyat itu tepat areti hulu itu hi

Pada teks halaman VII, terdapat delapan kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman VII

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Arab	
1.	Kaadaan	كادان	Baris ke dua
2.	Samata-mata	ساماتا-ماتا	Baris ke dua
3.	dikatahuwi	ديكاتاهوي	Baris ke tujuh
4.	dateng	داتنغ	Baris ke tujuh
5.	pareginya	پارينجا	Baris ke tujuh
6.	Utaeg	وتايغ	Baris ke sepuluh
7.	Ayar	ايار	Baris ke empat
8.	Ayir	اير	Baris ke empat

4.2.8 Halaman VIII Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman VIII teks NLP97N69 adalah 97 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman VIII:

- 1 dup turunnya kapada arati duwa basare taurat i
- 2 tu cacail pada rabaut nama urat itu sadi rasa yang ka
- 3 nan tali rasa yang kiri turunnya kapada lihir dinamai wahat
- 4 huwa huwa urat wahat itu asa tepat itulah te
- 5 pat yang grayaip u(...)t mutalap areti huwa i
- 6 tu hidaup asa wahait pun damikiyan tepatnya di
- 7 atas hale kaum di bawah kala kangengan lalu turun ka bawa
- 8 ma(...)uratkan urat itu duduknya kapada hati namanya
- 9 serulah urat sir itu kahadap urat alah yang
- 10 apunya pangawasa lalu taka pasaet namanya uten ulah
- 11 ngareti uten itu pukan dirinya akirlah itu idaup
- 12 kahadak sadinya lalu datang kapada ali yari aminah na
- 13 manya ati aminah sakaliyan sagala dari kanan nayagr

Pada teks halaman VIII, terdapat sebelas kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman VIII

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	arati	᳚᳚᳚	Baris ke satu
2.	rabaut	᳚᳚᳚᳚	Baris ke dua
3.	lihir	᳚᳚᳚	Baris ke tiga
4.	tepat	᳚᳚᳚᳚	Baris ke lima dan enam
5.	wahait	᳚᳚᳚᳚	Baris ke enam
6.	hidaup	᳚᳚᳚᳚	Baris ke enam
7.	kabawa	᳚᳚᳚᳚	Baris ke tujuh
8.	apunya	᳚᳚᳚᳚	Baris ke sepuluh
9.	kahadap	᳚᳚᳚᳚᳚	Baris ke Sembilan
10.	sagala	᳚᳚᳚᳚	Baris ke tiga belas
11.	ngareti	᳚᳚᳚᳚᳚	Baris ke sebelas

4.2.9 Halaman IX Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman IX teks NLP97N69 adalah 89 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman IX.

- 1 pada para puwan tepat a(...) mapakat sawatu pada tat
- 2 kala kumeter kaduwanya pada tarkejaut pada gutika takala
- 3 nayagrpada tepat yang tigi kaapat tagkala satu
- 4 bah dengan para puwan kala kapada tagkala bartemu dengan sarki
- 5 ta pada tatkala kasakitan katuju pada tagkala sakarat
- 6 kaduwalapan grairat kasabaillan dak barulih ka kanan
- 7 dan ka kiri sebas itulah barnamu duwa liyang nap
- 8 su itu maka kaluwarnya barsama sama sangatnya a-nga-
- 9 nya pada manusaya itu maka tatu liyang idung kanan dan kapa

- 10 s jika kusa diyanya maka tatu pili yang (...) kiri sapaya
 11 karangatnya dari pa-se-ja(...) itu sakaliyannya itu
 12 isarat kahhadaknya nyang salalu dateng umat ja
 13 milah namanya areti jamilah itu tepat yang

Pada teks halaman IX, terdapat lima belas kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman IX

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Arab	
1.	mapakat	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke satu
2.	sawatu	𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke satu
3.	kumeter	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke dua
4.	terkejaut	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke dua
5.	tagkala	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke empat dan lima
6.	kasakitan	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke lima
7.	katuju	𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke lima
8.	kaduwalapan	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke enam
9.	kasabailan	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke enam
10.	diyanya	𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke sepuluh
11.	karangatnya	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke sebelas
13.	kahadaknya	𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓𑄓	Baris ke dua belas
14.	nyang	𑄓𑄓	Baris ke dua belas
15.	dateng	𑄓𑄓	Baris ke dua belas

4.2.10 Halaman X Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman X teks NLP97N69 adalah 89 kata. Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman X:

- 1 muliya areti muliya itu nyang upama jalan
- 2 lalu [...] datang kapada kanan na maka lekaet namanya a
- 3 reti muka itu muka ini areti lekaet tepat yang sa
- 4 diya lalu kapada hujung kalam juhar awar namannya
- 5 areti har parmata areti parmata meni yang cuci tulah yang
- 6 turun satu ra(...)siya hati tepat itu manikam na
- 7 manya areti manikam itu tepat yang cuci adapun
- 8 meni itu barcapur (...)lam itu manarima ditarima ra
- 9 siya kapada bapak dan kapada ibu nur caya namanya rati nur
- 10 itu idap arti caya bayang bayang itulah c(...)purnya
- 11 laki laki dengan parrepuwan laki laki itu samani duwa
- 12 barcapur dalam tepat itulah namanya rasulilah
- 13 maka barmata dinamai bayung talmukedas itu yang hi
- 14 kan makanan sarlulah namanya areti sir itu kahadak

Pada teks halaman X, terdapat enam kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata Melayu Pengaruh Dialek Lampung Pesisir Halaman X

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Mulya		Baris ke satu
2.	mahni		Baris ke satu
3.	Lekaet		Baris ke dua
4.	Hujung		Baris ke empat
5.	Cuci		Baris ke lima dan tujuh
6.	Bacapur		Baris ke delapan dan dua belas
7.	Manarima		Baris ke delapan
8.	Ditarima		Baris ke delapan
9.	Parrepuwan		Baris ke sebelas
10.	Barmata		Baris ke tiga belas

4.2.11 Halaman XI Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman XI teks NLP97N69 adalah 89 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman XI:

- 1 kahadak (...)han maka areti pa(...)yan barahi (...)ti ba
- 2 rahi karaep maka panyi ya madak tahu kapada tara
- 3 ek lakilah namanya aretilah tulah itu disamaki
- 4 na(...)ma alah itu kaluwarnya pada bapak dan kapada i
- 5 bunya walahhualam bissawat (gambar bunga enam kelopak)
bas(...)mi
- 6 lah ya raman ya raham bat ini peri menyatakan
- 7 barnama adapun barmanyawatu di mata adapun barnama nasa di
- 8 dalam utaeg adapun yang barnama nyawa jasmeni i
- 9 tu di dalam ja(...)ng ada(...) (...)ng barnama nyawa ragani i
- 10 tu di dalam hati kanah masang masang kahadaknya itu
- 11 barmula nyawa di dalam mata itu maliyat yai
- 12 tu barnama muhamat adapun (...) (...)bar ma(...) (...) itu di (...)

Pada teks halaman XI, terdapat enam kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman XI

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Barahi	𑌑𑌗𑌛	Baris ke satu
2.	Maliyat	𑌑𑌗𑌛𑌗𑌛𑌗𑌛	Baris ke sebelas
3.	Basmillah	𑌑𑌗𑌛𑌗𑌛𑌗𑌛𑌗𑌛	Baris ke lima
4.	Raman	𑌑𑌗𑌛	Baris ke enam
5.	Raham	𑌑𑌗𑌛𑌗𑌛	Baris ke enam
6.	Muhamat	𑌑𑌗𑌛𑌗𑌛𑌗𑌛	Baris ke dua belas

4.2.12 Halaman XII Teks NLP97N69

Jumlah kosa kata pada halaman XII teks NLP97N69 adalah 89 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman XII:

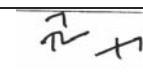
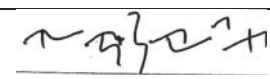
- 1 lam utaeg itu bar(...)ma alah adapun nyala

- 2 jasmeni itu di dala(...) jantung yang barkata (...)
 3 pun yang barnama nyawa rahgani itu di dalam ha
 4 ti kanan atu ya barnama jabaraail mikaail i
 5 sarapail ajaraail abu bakar abu bakar u
 6 mar useman ali iburahim musu dahaut isa i
 7 dirais sakaliyannya barnama cita jadi barnama ruh
 8 hani (gambar bunga tiga kelopak) (...) ini asar dari pada alah taka
 9 la pa(...)ma rupa kaduwa na(...) katiga napas kaapat
 10 nasa kalima rapas (...)(...)nam suhat katuju ma(...)
 11 kadalapan nyawa inilah a(...)dapan dari pada a(...)(...)(...)
 12(tidak terbaca)

Pada teks halaman XII, terdapat lima belas kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman XII

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Rahgani		Baris ke tiga
2.	Jabaraail		Baris ke empat
3.	Mikaail		Baris ke empat
4.	Isarapail		Baris ke lima
5.	Ajaraail		Baris ke lima
6.	Abu bakar		Baris ke lima
7.	Umar		Baris ke enam
8.	Useman		Baris ke enam
9.	Ali		Baris ke enam
10.	Iburahim		Baris ke enam
11.	Musa		Baris ke enam
12.	Dahaut		Baris ke enam

13.	Isa		Baris ke enam
15.	Idrais		Baris ke tujuh

4.2.13 Halaman XIII Teks NLP97N69



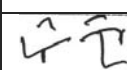
Jumlah kosa kata pada halaman XIII teks NLP97N69 adalah 89 kata.

Berikut ini teks NLP97N69 pada halaman XIII:

- 1 yada (...)mi adapun mana duwa lapan sahya pur(...) apa
- 2 t langait dan a(...)t bu(...) adapun caya nyang di la
- 3 ngat pertama dan kaduwa matahari katiga bitang ka
- 4 apat pajang kila(...)lah cahya di langit ada
- 5 pun cahyanya dimi pertama api kaduwa kilap ka
- 6 (...)ga manikam (...)apat kumala barang siyapa tahu
- 7 (...)da (...)pat caya dilanga(...) dan di bumi itu u
- 8 (...)(...)tu baru(...) sipat wali welah halilah
- 9 (...)(...)(...)ha muhamat rasu(...) tamat kaya(...)

Pada teks halaman XIII, terdapat tiga kata berbahasa Melayu yang mendapat pengaruh dialek Lampung Pesisir. Berikut ini tabel kosakata tersebut dilengkapi penulisannya dalam aksara Lampung.

4.2.1.1 Tabel Kosakata yang Mengalami Gejala Bahasa Melayu Halaman XIII

No.	Kosa Kata		Letak Kata
	Aksara Latin	Aksara Lampung	
1.	Langait		Baris ke dua dan empat
2.	Nyang		Baris ke dua
3.	Bitang		Baris ke tiga

4.3 Analisis Gejala Bahasa Pada Teks NLP9769

Dasar disebutkannya kosakata yang akan dianalisis pada teks NLP97N69 sebagai suatu gejala bahasa adalah karena kata-kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan baku bahasa Melayu dalam naskah lama, khususnya naskah lama yang beraksara Jawi. Kata-kata yang tergolong sebagai bahasa Melayu baku dalam hal

ini adalah kata-kata Melayu yang merujuk pada kata yang didaftarkan pada Kamus yang disusun oleh R.J. Wilkinson (London, 1959).

Pada subbab ini, berdasarkan data yang telah dihimpun pada subbab sebelumnya, analisis dilakukan dengan melihat penggunaan vokal yang ditambahkan pada kata dan penggunaan vokal yang digantikan dengan vokal lain. Selain itu, dianalisis juga mengenai pelepasan konsonan pada beberapa kata dan penulisan kosakata serapan dari bahasa Arab yang tidak tepat.

Kosakata yang didaftarkan sebagai data pada bab sebelumnya tidak dihitung kuantitasnya. Penulis hanya memasukkan setiap kata yang mengalami gejala bahasa untuk selanjutnya dianalisis pada subbab ini. Setiap kata yang mengalami gejala bahasa Melayu akan disandingkan dengan kata yang sama dalam MD.

4.3.1 Penambahan Vokal *a* di Depan Vokal

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang menambahkan vokal *a* di antara dua vokal. Jumlah kata yang mengalami penambahan vokal *a* didepan vokal pada kata tersebut sangat konsisten dilakukan pada kata-kata tertentu. Jumlah kata yang mengalami penambahan vokal *a* adalah empat belas kata. Kata-kata yang mendapat penambahan vokal tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Jisim	Jisaim
Tebal	tebael
Menyatakan	menyatakaen
Barus	baraus
Akan	Akaen
Tipis	Tipais
Alus	Alaus
Dalam	dalaem
Mut mainnah	Maut mainnah

Rabut	rabaut
Hidup	hidaup
Terkejut	terkejaut
Leket	Lekaet
Wahit	wahait

4.3.2 Pengubahan Vokal *e* Menjadi *a*

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang mengganti vokal *e* menjadi vokal *a*. Jumlah kata yang mengalami penggantian vokal *e* menjadi vokal *a* tersebut sangat konsisten dilakukan pada kata-kata tertentu. Jumlah kata yang mengalami vokal *e* menjadi vokal *a* adalah tiga puluh lima kata. Kata-kata yang mendapat vokal *e* menjadi vokal *a* tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Sempurna	sapurna
Perempuan	parapuwan
Lelaki laki	Lalaki laki
Empat	ampat
Kedua	kaduwa
Sempurana	sapurrana
Beribu	Baribu
Berbapa	Barbapa
Kenyataan	Kanyataan
Seperti	saparti
Perkara	parrakara
Keadaan	Kaadaan
Semata-mata	Samata-mata
Diketahui	dikatahuwi
Kebawa	kabawa
Empunya	apunya

Kehadap	kahadap
Segala	sagala
Demikian	danmikiyan
Bercampur	Bacapur
Menerima	Manarima
Ditarima	Ditarima
Perempuan	Parrepuwan
Bermata	Barmata
Birahi	Barahi
Melihat	Maliyat
Arti	arati
Mufakat	mapakat
Kesakitan	kasakitan
Kedelapan	Kaduwalapan
Ketuju	katuju
Kesembilan	kasabailan
Kerangatnya	karangatnya
Kehendaknya	kahadaknya
Perginya	Pareginnya

4.3.3 Perubahan Vokal *a* Menjadi *e*

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang mengganti vokal *a* menjadi vokal *e*. Jumlah kata yang mengalami penggantian vokal *a* menjadi vokal *e* tersebut sangat konsisten dilakukan pada kata-kata tertentu. Jumlah kata yang mengalami vokal *a* menjadi vokal *e* adalah lima kata. Kata-kata yang mendapat vokal *a* menjadi vokal *e* tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Tanah	taneh
Mani	Meni
Jasmani	Jasmeni
Harajat	Harejat
Datang	dateng

4.3.4 Pelesapan Konsonan *M*, Penggantian Konsonan *k* Menjadi *g*,

Penambahan Bunyi Konsonan *H*, Penambahan Konsonan *Y*, dan Penambahan Bunyi / η /

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang melepas konsonan *m*. Kata yang mengalami pelesapan *m* sangat konsisten dilakukan pada kata-kata tertentu. Jumlah kata yang mengalami adalah dua kata, yaitu *tepat* dan *sapurana*, *parapuan*, dan *kasabailan*. Pada kata *sapurana* dan *kasabailan* pelesapan konsonan *m* tidak menimbulkan kerancuan pada pemaknaan kata. Akan tetapi, pada kata *tepat* pelesapan *m* dapat menimbulkan kerancuan pemaknaan kata karena dalam bahasa melayu juga terdapat kata *tepat* untuk menyatakan benar atau lurus.

Selain itu, kata *parapuan* juga menimbulkan kerancuan yang mengacu pada etimologi kata dalam bahasa Melayu karena bahasa melayu memiliki kata *puan*, padahal *parapuan* yang terdapat pada teks NLP97N69 mengacu pada kata *perempuan* yang berasal dari kata *empu*. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
tempat	tepat
Sempurna	sapura
Perempuan	parapuan
Kesembilan	kasabailan

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang mengganti konsonan *k* menjadi konsonan *g*. Kata yang mengalami penggantian konsonan *k* menjadi konsonan *g* tersebut sangat konsisten dilakukan pada kata-kata tertentu. Jumlah kata yang mengalami penggantian konsonan *k* menjadi konsonan *g* adalah lima kata. Kata-kata yang mendapat penggantian konsonan *k* menjadi konsonan *g* tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Rusak	Rusag
Aksara	agsara
Otak	Utaeg
Takkala	tagkala
Gemeter	kumeter

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang menambahkan konsonan *h*. Kata yang mengalami penambahan konsonan *h* tidaklah konsisten dilakukan. Penambahan tersebut hanya dilakukan pada teks halaman satu untuk kata *ruhhani* dan halaman sepuluh untuk kata *mahni*. Jumlah kata yang mengalami penambahan konsonan *h* adalah tiga kata. Kata-kata yang mendapat penambahan konsonan *h* tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Akan tetapi penambahan konsonan *h* pada beberapa kata dalam teks NLP97N69 menunjukkan adanya pengaruh dialek Sunda pada kata tersebut. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Rohani	Ruhhani
Mani	mahni
Ujung	Hujung

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang menambahkan konsonan *y*. Kata yang mengalami penambahan konsonan *y* sangat konsisten dilakukan. Jumlah kata yang mengalami penambahan konsonan *y* adalah tiga kata. Kata-kata yang mendapat penambahan konsonan *y* tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Tiada	tiyada
Dianya	diyanya
Mulia	Muliya

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kata yang menambahkan bunyi /ŋ/. Kata yang mengalami penambahan bunyi /ŋ/ tidaklah konsisten dilakukan. Penambahan tersebut hanya dilakukan pada teks halaman tujuh untuk kata *ngareti* dan halaman lima untuk kata *angkaen*. Jumlah kata yang mengalami penambahan konsonan /ŋ/ adalah tiga kata. Kata-kata yang mendapat penambahan konsonan /ŋ/ tidak mempengaruhi maknanya jika ditinjau secara gramatikal. Akan tetapi penambahan konsonan /ŋ/ pada beberapa kata dalam teks NLP97N69 menunjukkan adanya pengaruh dialek Sunda pada kata tersebut. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

Baku	NLP97N69
Akan	Angkaen
arti	ngareti
Yang	Nyang

4.3.5 Penyerapan Kosakata Arab yang Salah

Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kosakata yang diserap dari bahasa Arab. Penyerapan tersebut banyak terdapat dalam bahasa Melayu. Akan tetapi, sebagai suatu naskah yang berisi teks sufi yang merupakan salah satu alat syiar Islam, pada teks NLP97N69 penyerapan tersebut dilakukan dengan salah.

Kesalahan tersebut sangat fatal dilakukan karena terjadi pada kata-kata yang sangat penting. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata yang seharusnya ditulis sebagai kosakata Arab.

Arab	NLP97N69
Bismillah	Basmillah
Rahman	Raman
Rahim	Raham
Allah	Alah
Ahmad	Ahmat
Muhammad	Muhamat
Bissawab	Bisawat
Kayam	Kalam

4.3.6 Penulisan Kata yang Tidak Konsisten dan Khas

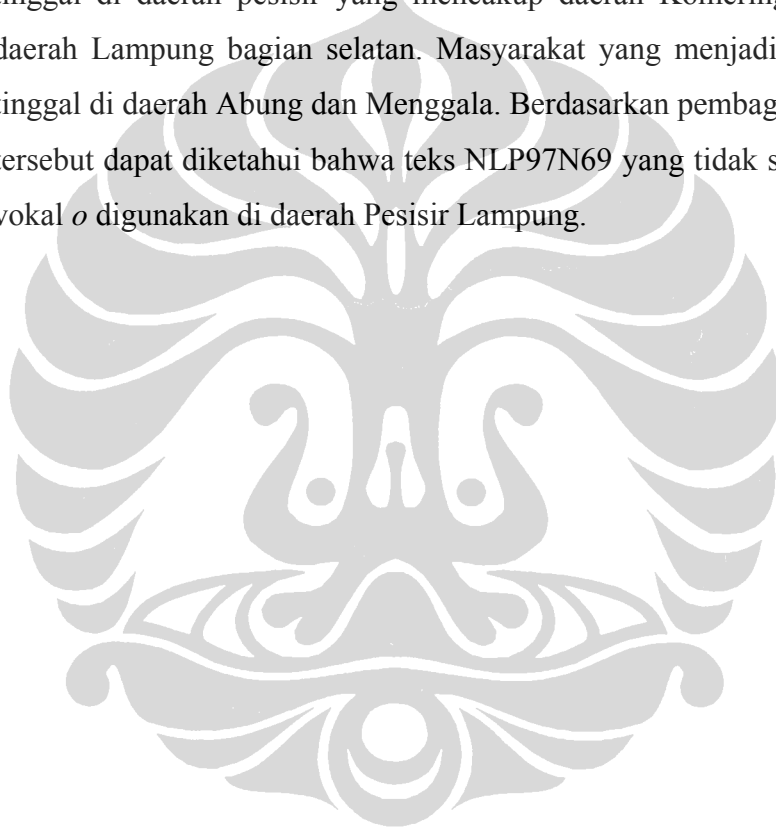
Pada teks NLP97N69, terdapat beberapa kosakata yang ditulis tidak konsisten tetapi memperlihatkan kekhasan kosakata tersebut pada teks NLP97N69. Kata-kata yang dituliskan secara tidak konsisten ada yang mempengaruhi pemaknaan, tetapi ada juga yang tidak mempengaruhi pemaknaan secara gramatikal. Kata *Ayer*, *Hatda*, *burubah*, *lihir*, dan *ileum* adalah kata-kata yang tidak mempengaruhi pemaknaan. Akan tetapi, kata-kata yang ditulis tidak konsisten dan menimbulkan kerancuan dalam pemaknaan adalah *cuci*, *satu*, dan *duwalapan*. Berikut ini perbedaan kata pada teks NLP97N69 dan kata Melayu yang tercantum pada MD.

MD	NLP97N69
Ayer	Ayer, Ayar, Ayir, Arer
Suci	Cuci
Hatta	Hatda
leher	lihir
berubah	burubah
Ilmu	ilemu
Satu	sawatu
Delapan	duwalapan

4.3.7 Kata *Orang* menjadi *Urang*: Vokal *O* menjadi *U*

Pada teks NLP97N69, terdapat kata yang mengganti vokal *o* menjadi vokal *u*. Kata yang mengalami penggantian vokal *o* menjadi vokal *u* tersebut memang tidak banyak, hanya terdapat pada kata *orang* menjadi *urang*. Akan tetapi, seluruh kata yang terdapat pada teks NLP97N69 tidak satu pun mengandung vokal *o*.

Dialek bahasa yang terdapat di daerah Lampung telah dibedakan menjadi dua, yaitu dialek “o” dan dialek “a”. Masyarakat yang menjadi penutur dialek “a” tinggal di daerah pesisir yang mencakup daerah Komering, Krui, Pubian, dan daerah Lampung bagian selatan. Masyarakat yang menjadi penutur dialek “o” tinggal di daerah Abung dan Menggala. Berdasarkan pembagian daerah dan dialek tersebut dapat diketahui bahwa teks NLP97N69 yang tidak satu pun mengandung vokal *o* digunakan di daerah Pesisir Lampung.



Daftar Pustaka

Naskah

Naskah Lampung: NLP97N69. Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional, Peti 97 Nomor 69.

Buku

Bahrend, Tim. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Bakr, H. Baherman. 1984. *Pelajaran Praktis Membaca dan Menulis Huruf Lampung*. Tanggamus: CV. Tanggamus offset.

Barried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM Press.

Braginsky, V.I. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*. 1998. Jakarta: INIS.

Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Paleography. A History of Writing in Indonesia from the Beginings to c. A.D. 1500*. Leiden-Köln: E.J. Brill.

Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaris, Edwar. dkk. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gallop, A.T. dan Bernard Arps. *Golden Letters Writing Tradition of Indonesia. Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*. 1991. London: British Library. Jakarta: Yayasan Lontar.

Hadikusuma, H.Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Hamka. 1994. *Tasawuf dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Helfrich, O.L. 1904. *Brijdagen tot de kennis van Midden-Maleisch (Basemahsch en Serawajsch dialect)*. VBG LIII.

Holle, K.F. 1882. *Tabel van Oud-en Nieuw-Indische Alphabetten*. 's- Gravenhage: Martinus Nijhof.

Lisa Misliani, Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa... 2012, Universitas Indonesia

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Ed. Titik Pudjiastuti. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Klasik Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Loir, Henri Chambert dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab—Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- _____. *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. 1996/1997. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1986. *Scribes and Scholar: "Textual Criticism"*. Oxford: Clarendon Press.
- Ricklefs and P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: University Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Salzner, R. 1960. *Sprachenatlas des Indopazipischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harrosowittch
- Sarwono, Sarwit. 1993. *Juarian Beringin: Suntingan Teks dan Tinjauan Bentuk*. Depok: Universitas Indonesia.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan

- Tim. 1997/1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung.
- Wahyuni, Tri. Dkk. *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia*. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Van der Tuuk, H.N. 1868. *Les Manuscrits Lampongs, en Possession de M. le Baron Sloet van de Belle*. Leiden: T. Hoobeirg et Files, Libraries-Editeurs.
- Voorhove, P. 1970: 369—396. “Kerintji Documents. APreliminary List of Pusaka Documents with Notes and Transliteration by The Late Dr. Poerbatjaraka of The Laontar Manuscript of Mendapo Hiang.” BKI 126 (4).
- _____. 1955. *Critical Survey of Studies on The Languages of Sumatra*. ‘s-Gravenhage. *Martinus Nijhoff*.
- Walker, Dale F. 1976. *Grammar of The Lampung Language Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa 1876.
- Wieringa, E.P., *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland Volume Two*. Leiden: 2007.
- Willkinson, R.J. 1932. *Malay Dictionary Jilid I, II*. Greece: Salaopoulos and Kinderlis.

Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

A	ampat	: empat
	agsara	: Aksara
	Ahmat	: Ahmad nama lain Nabi Muhammad S.A.W.
	Alah	: Allah
	Ayer	: Air
	Alaus	: Alaus
	ahir	: Akhir
	Ayan Sabitah	: Hakikat abadi, hakikat yang tetap
	Akaen	: Akan
	Anas	: Manusia
	Awar	: kerusakan pada kapal atau muatannya
B	baraus	: Barus
	burubah	: Berubah
	tiyada	: tiada
	Baribu	: Beribu
	Barbapa	: Berbapak
	Basar	: melihat
C	Cuci	: Suci
D	danmikiyan	: Demikian
	Dakira	: zakira dalam bahasa Arab yang berarti menerangkan atau menjelaskan
H	Hatda	: Hatta
	Harejat	: haroja yang berarti sesuatu yang keluar, muncul, timbul
	Hayar	: hayat yang berarti , kehidupan, nyawa hidup
	Huwa	: Dia untuk laki-laki
I	Ilemu	: Ilmu
J	Jisaim	: Jisim atau tubuh
	Jasmeni	: Jasmani
	Juhar	: jauhar yang berarti mani; benih mausia
K	kaduwa	: Kedua

	Kulait	: Kulit
	Kuderat	: kudrat yang berarti kekuasaan Tuhan
	Kalkausar	: alkausar yang diambil dari surat ke-108 dalam Al Quran yang berarti sungai (telaga) yang banyak sekali di dalam surge
L	Lalaki laki	: Lelaki
	Lawamah	: masalah mistik berupa keinginan jalan fasik
	Latu	: lelatu yang berarti bunga api; klatan api
M	Meni	: mani
	Maujat	: maujud yang berarti benar-benar ada; nyata; konkret; Berwujud
	Manikam	: mani yang berarti sperma
	Madi	: Mani
	Maul	: air
	Mutalap	: mutalip dalam bahas Arab yang berarti yang berpaling
	Maul hayatti	: sumber air kehidupan
P	Parapuwani	: Perempuan
K	Kara	: perkara
R	Rusag	: Rusak
	Ruhhani	: Rohani
S	Sapurna	: sempurna
	sapurrana	: sempurna
	Suratur	: Surah yang berarti gambaran yang nyata
	Sir	: gaib; rahasia; tersembunyi
T	tebael	: tebal
	Taneh	: tanah
	Taraek	: tarak yang berarti penahan hawa nafsu
	Tipais	: tipis
	Tatu	: Tutup
U	urang	: orang
	Ujat	: wujud
	Utaeg	: otak
W	Wahiyat	: hiyayat yang berarti pemberian hidup
	Wadi	: tetesan terakhir dari mani atau air kencing